

**PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI PADA  
WARGA PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE  
SUB MOJO RANTING PULUNG**

**SKRIPSI**



Disusun Oleh:

**LUTHFIA NUR WAKHIDAH**

**NIM: 210317075**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**PONOROGO**

**2021**

## ABSTRAK

*Nur Wakhidah, Luthfia. 2021. Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Warga Persaudaraan Setia Hati Terate Sub Mojo Ranting Pulung. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing, Ahmad Nu`Man Hakiem, M.Ag.*

### **Kata Kunci : Nilai-nilai, Toleransi, Persaudaraan Setia Hati Terate**

Nilai-nilai toleransi, merupakan suatu perbuatan yang ditanamkan dalam diri agar selalu bersikap lapang dada, menghargai, memahami, serta memperbolehkan seseorang untuk mempunyai keyakinan yang berbeda, baik dari segi agama, budaya, suku, pendirian, pendapat serta sebagainya yang beda dengan keyakinan diri kita. Salah satu yang dapat menanamkan nilai-nilai toleransi adalah pada organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate mempunyai tujuan yang mulia yaitu membentuk manusia berbudi luhur tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana menanamkan nilai-nilai toleransi pada warga Persaudaraan Setia Hati Terate di Dusun Mojo, dan untuk mengetahui apa saja kendala dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada warga Persaudaraan Setia Hati Terate di Dusun Mojo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan

data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan: 1) Penanaman nilai-nilai toleransi pada warga Persaudaraan Setia Hati Terate di Dusun Mojo dilakukan dengan memberikan keteladanan , pemberian materi yang sesuai dengan nilai toleransi dan pembiasaan salaman. 2) Kendala dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada warga Persaudaraan Setia Hati Terate di dusun Mojo adalah karena menurunnya rasa persaudaran dan tidak semua warga dan pelatih bisa menjadi contoh yang baik.



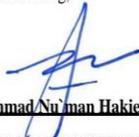
## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama :Luthfia Nur Wakhidah  
NIM :210317075  
Fakultas :Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan :Pendidikan Agama Islam  
Judul :Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Warga Persaudaraan Setia  
Hati Terate Sub Mojo Ranting Pulung

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujian munaqosah.

Pembimbing,



Ahmad Nurman Hakiem, M.Ag

NIP.197705092003121001

Tanggal 5 Oktober 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institute Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, S.Ag, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002

# LEMBAR PENGESAHAN

  
KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUTE AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Luthfia Nur Wakhidah  
NIM : 210317075  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul penelitian : Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Warga Persaudaraan Setia Hati Terate Sub Mojo Ranting Paling

Telah dipertahankan pada sidang munasabah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada  
Hari : Kamis  
Tanggal : 14 Oktober 2021  
Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada  
Hari : Selasa  
Tanggal : 23 November 2021

Ponorogo, 23 November 2021  
Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri

  
Dr. H. Mub. Munir, Lc., M.Ag.  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. Evi Muafiah, M.Ag. 

Penguji I : Dr. Sutoyo, M.Ag.

Penguji II : Ahmad Nu'man Hakim, M.Ag. 

iii

Dipindai dengan CamScanner

# SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luthfia Nur Wakhidah

NIM : 210317075

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Tesis : PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI PADA  
WARGA PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE  
SUB MOJO RANTING PULUNG

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan dengan semestinya.

Ponorogo, 22 Desember 2021

Penulis



**Luthfia Nur Wakhidah**  
NIM. 210917024

# SURAT KEASLIAN TULISAN

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :Luthfia Nur Wakhidah

NIM :210317075

Menyatakan bahwa saya telah lulus semua mata kuliah dan semua berkas dan persyaratan yang saya unggah/upload untuk mendaftar ujian skripsi di laman e-learning IAIN Ponorogo adalah asli, benar, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Jika saya melanggar ketentuan-ketentuan yang ditetapkan, maka saya bersedia menerima sanksi dari pihak yang berwenang.

Hormat saya,



Luthfia Nur Wakhidah

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah proses pembentukan watak dan sikap. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah atau di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik untuk dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 dan 3

pada masa yang akan datang.<sup>2</sup> pendidikan juga bertujuan untuk membentuk manusia menjadi berakhlak dan manusia yang berbudi luhur. Setiap Manusia tidak akan terlepas dari manusia yang lain karena fitrahnya manusia adalah sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup memenuhi kebutuhannya sendiri dan memerlukan bantuan orang lain. Dalam setiap kehidupannya manusia harus memiliki akhlak yang baik dan memiliki sikap toleransi yang tinggi dalam kesehariannya. Karena manusia diciptakan oleh Allah dengan berbeda-beda dan bersuku-suku supaya saling mengenal, saling menyayangi, saling menolong dan tidak boleh saling mencemooh.

Toleransi yang dimaksud adalah toleransi dalam hal apa saja, karena kita hidup di Negara yang sangat beragam mulai dari suku, agama, rasa dan budaya maka kita diwajibkan untuk selalu saling menghargai dan hidup saling berdampingan. Toleransi dalam agama islam sangatlah beragam dan banyak sekali dalam kehidupan sehari hari. Misalnya saling

---

<sup>2</sup> Tim Penulis, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Surabaya:Amanah Pustaka, 2009), paket 3 hal. 7

menghargai perbedaan agama yang dianut, saling menghargai antar perbedaan suku atau ras, menghargai budaya daerah dan lain sebagainya. karena Indonesia sendiri adalah Negara yang sangat beragam dan sangat membutuhkan toleransi untuk kelangsungan hidup bermasyarakat. Dengan menerapkan toleransi akan membuat masyarakat hidup menjadi damai dan rukun.

Dusun Mojo merupakan salah satu Dusun yang terletak di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo, di desa ini terdapat pelestarian budaya tradisional yaitu pencak silat. Pencak silat merupakan seni bela diri tradisional yang berkembang sejak zaman kerajaan yang berguna untuk mempertahankan kerajaannya, selain itu pencak silat juga sebagai alat pemersatu bangsa. Pencak silat yang berkembang di dusun Mojo ini adalah Persaudaraan Setia Hati Terate. Eksistensi Persaudaraan Setia Hati Terate yang ada dusun Mojo juga sudah terkenal dikalangan masyarakat Kecamatan Pulung. Karena di Dusun Mojo merupakan salah satu tempat berkembangnya Persaudaraan Setia Hati Terate yang ada di Pulung. Tetapi pada prakteknya masih ada

dari beberapa warga yang masih belum bisa sepenuhnya menerapkan ajaran dari Persaudaraan Setia Hati Terate. Banyak dari mereka yang masih belum bisa menerapkan bagaimana bersikap toleransi. Baik ketika di dalam organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate maupun dilingkungan luar. Tidak sedikit dari mereka yang masih fanatik terhadap organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate sehingga ketika mereka berkumpul dengan organisasi yang notabeneanya bukan dari kalangan mereka sendiri terkadang masih belum bisa menerapkan sikap toleransi. Padahal dalam organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate mengajarkan bagaimana manusia berbudi luhur tahu benar dan salah. Dan di dalam organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate tidak hanya mengajarkan tentang pencak silat saja, tetapi juga dengan pembelajaran budi pekerti.

Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan sebuah organisasi “Persaudaran” yang membentuk manusia berbudi luhur tahu benar dan tahu salah dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa dalam menjalin persaudaraan yang kekal abadi. Persaudaraan Setia

Hati Terate merupakan organisasi sosial yang memiliki anggota dari berbagai lapisan masyarakat. Anggota organisasi ini memiliki beragam perbedaan, status sosial, tingkatan pendidikan, tingkat ekonomi dan perbedaan Agama.

Sejarah awal perkembangan organisasi Persaudaraan Setia Hati terate tidak terlepas dari dua tokoh penting, mereka adalah Ki Ngabei Soerodiwirjo sebagai pendiri Persaudaraan Setia Hati pada tahun 1903, dan yang kedua adalah Ki Hajar Harjo Utomo, salah seorang murid Ki Ngabei Soerodiwirjo yang telah mendapatkan izin untuk mendirikan organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun pada tahun 1922.

Bisa dikatakan bahwa organisasi ini berkembang sangat pesat dan dapat diterima di masyarakat. Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate yang berkembang pesat hingga saat ini terlihat dari banyaknya jumlah warga dan juga bertambahnya siswa yang ikut berlatih. Khususnya di dusun Mojo yang mayoritas penduduknya adalah warga Persaudaraan Setia Hati Terate. Kegiatan-kegiatan

yang dilakukan oleh organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate sub Mojo yaitu latihan yang diadakan rutin setiap minggunya sesuai dengan tingkatan sabuk, mulai dari sabuk polos dengan latihan satu minggu sekali, sabuk jambon dengan latihan dua kali seminggu, sabuk hijau dengan latihan 3 kali dan sabuk putih tiga kali.

Dalam ajarannya, Persaudaraan Setia Hati Terate mempunyai lima dasar, yaitu: Persaudaraan, olahraga, beladiri, kesenian dan kerokhaniaan. Ini adalah dasar-dasar ajaran yang dikemas dengan sedemikian rupa sehingga para warga dapat mempelajari dan memahami dengan baik.

Pendidikan kerohanian mengarah kepada kebesaran jiwa warga Persaudaraan Setia Hati Terate dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan perintah dan menjauhi laranganNya. Rasa taqwa itu adalah *Manunggaling Kawula Gusti*, yang artinya manunggalnya perilaku manusia dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agamanya masing-masing. Pemberian kerohanian dan terciptanya keseimbangan antara jiwa dan raga.

Sekuat dan setinggi apapun kemampuan beladiri seseorang, jika tidak diimbangi dengan kekuatan rohani akan menjadikan sombong.

Pendidikan dalam arti luas berarti memberikan proses pengajaran dan pelatihan yang menyangkut bukan hanya ketrampilan teknis pencak silat saja, tetapi juga disertai dengan pembelajaran budi pekerti secara menyeluruh. Proses pendidikan ini dilaksanakan dalam bentuk lisan berupa wejangan yang dilaksanakan secara berulang-ulang. Tujuan pendidikan dalam pencak silat adalah membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian luhur, cinta persahabatan, perdamaian, rendah hati, mampu mengendalikan diri, tahan dengan cobaan, sopan, berjiwa besar dan segera meminta maaf jika melakukan kesalahan.

Pembinaan mental dan kerohanian itu sangatlah penting, karena merupakan salah satu bekal untuk membentengi diri sendiri dari pengaruh yang akan datang. Supaya tidak mudah terpecah belah, dan tidak mudah dipengaruhi. Oleh karena itu, perlunya generasi muda mempunyai sikap toleransi yang tinggi.

Siakp toleransi ini tidak hanya bisa diperoleh melalui pendidikan formal saja, tetapi juga bisa melalui pendidikan non formal.

Berangkat dari pemikiran dan keterangan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul (PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI PADA WARGA PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE SUB MOJO RANTING PULUNG).

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Dari latar belakang masalah yang telah tertulis di atas, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai nilai toleransi pada warga Persaudaraan Setia Hati Terate Sub Mojo Ranting Pulung.

## **C. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka di sini peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai toleransi pada warga Persaudaraan Setia Hati Terate Dusun Mojo ?
2. Apa saja kendala dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada warga Persaudaraan Setia Hati Terate di Dusun Mojo ?

#### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai toleransi pada warga Persaudaraan Setia Hati Terate di Dusun Mojo
2. Untuk mengetahui apa saja kendala dalam penanaman nilai-nilai toleransi pada warga Persaudaraan Setia Hati Terate di Dusun Mojo

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan untuk bagaimana menanamkan nilai-nilai toleransi pada warga Persaudaraan Setia Hati Terate.
  - b. Menjadi tambahan referensi dan data bagi para peneliti supaya lebih berkembang dan bermanfaat bagi banyak orang.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi sumber data penelitian selanjutnya.
  - b. Bagi peneliti, sebagai praktik untuk memecahkan masalah dalam masyarakat sekitar.
  - c. Bagi pelatih, sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan penanaman nilai toleransi pada warga Persaudaraan Setia Hati Terate.

## **F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Agar lebih mudah memahami pembahasan penelitian kualitatif ini, maka penulis membagi enam bab, dan masing-masing bab dibagi lagi menjadi sub-

sub bab. Adapun sistematika pembahasan penelitian kualitatif ini adalah sebagai berikut:

## **BAB I :PENDAHULUAN**

Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

## **BAB II :TELAAH TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI**

Merupakan landasan teoritik dan telaah pustaka, ditulis untuk memperkuat suatu judul penelitian, dengan adanya landasan teori maka antara data dengan teori akan saling melengkapi dan menguatkan.

## **BAB III :METODE PENELITIAN**

Merupakan metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, dan prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahapan

tahapan penelitian. Merupakan gambaran dari penelitian ini dan pengumpulan data penelitian.

#### **BAB IV :TEMUAN PENELITIAN**

Merupakan temuan penelitian, berisi tentang uraian data umum dan data khusus. Data umum berisi deskripsi singkat profil lokasi penelitian. Adapun data khusus berisi tentang temuan yang diperoleh dari pengamatan dan atau hasil wawancara serta dokumentasi lainnya berdasarkan rumusan masalah. Uraian ini terdiri atas paparan data yang disajikan dengan topik sesuai dengan pertanyaan pertanyaan penelitian yang dirumuskan pada rumusan masalah.

#### **BAB V :PEMBAHASAN**

Merupakan pembahasan yang berisi tentang gagasan peneliti terkait dengan pola, kategori, posisi temuan terhadap penemuan sebelumnya, penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

#### **BAB VI :PENUTUP**

Merupakan penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil

intisari proposal ini yaitu berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini ada penelitian yang relevan dengan judul yang peneliti sedang teliti yaitu:

1. *Pertama*, Samsul Ma`arif dari Universitas Gajdah Mada, dengan judul "Pembentukan Karakter Toleran Melalui Pelatihan Spiritualitas Pencak Silat: Studi Kasus Komunitas Padepokan Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Wonogiri". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan spiritual dilakukan dengan menggunakan budaya Jawa sebagai wadah, sehingga dapat menghindari gesekan-gesekan antar agama selama menjalanai pelatihan dan mendapatkan materi yang diberikan oleh pelatih. Hasil latihan yang didapatkan oleh para anggota adalah rasa nyaman, tenang, dan bahagia dalam menjalani kehidupan sehingga rasa percaya diri dan kedewasaan diri semakin besar. Selain itu,

pemahaman yang didapatkan oleh para anggota tentang penggunaan budaya sebagai wadah dalam mempelajari spiritualitas merupakan hal yang tepat. Ini dikarenakan budaya Jawa dianggap sebagai suatu bentuk hasil budaya yang fleksibel dan universal, sehingga pembentukan karakter terbuka dan toleran dalam kehidupan beragama di masyarakat dan khususnya antar anggota pelatihan dapat terwujud. Gesekan yang terjadi antar anggota komunitas dengan kelompok lain dalam satu organisasi disebabkan oleh kepentingan golongan yang berbeda dari ketidakpahaman yang dialami oleh kelompok eksternal maupun kelompok tersebut. Adapun persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada objeknya yaitu fokus pada nilai-nilai toleransi dalam Persaudaraan Setia Hati Terate.

2. *Kedua*, Suwaryo dari Universitas Diponegoro Semarang, dengan judul "Peranan Organisasi Perguruan Seni Beladiri Pencak Silat Dalam Meminimalisir Kejahatan". Penelitian ini

membahas bagaimana seharusnya organisasi pencak silat dapat membantu aparat kepolisian dalam meminimalisir kejahatan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Temuan dari penelitian ini mengatakan bahwa organisasi pencak silat sebagai bentuk sambung tangan pemerintah seharusnya memang dapat bekerja sama dalam meminimalisir kejahatan, tetapi, dalam kenyataannya peranan organisasi ini belum dapat terlaksana secara maksimal. Adapun hubungan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti teliti adalah bagaimana untuk menumbuhkan sikap toleransi.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Nilai-Nilai Toleransi**

#### **a. Pengertian Nilai**

Nilai kamus besar bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat yang penting dan

berguna bagi kemanusiaan.<sup>3</sup> Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkan. Nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau sebagai suatu yang ingin dicapai (Horrock, 1976). Secara dinamis, nilai dipelajari dari produk sosial dan secara perlahan diperoleh individu serta diterima secara milik bersama dengan kelompoknya. Nilai merupakan standar konseptual yang relatif stabil yang secara ekspilisit atau implisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta aktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologinya.

Sedangkan nilai dalam bahasa Inggris dikategorikan dengan kata *Value* yang berarti guna, mampu, akan, berdaya, berlaku, kuat.

---

<sup>3</sup> Lihat Kamus Bahasa Indonesia edisi ke-3 cet. 3 (Jakarta:Balai Pustaka, 2005), 783

Nilai juga diartikan sebagai sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan benda konkrit dan bukan fakta, tidak hanya soal sekedar penghayatan yang dikehendaki, yang disengajai maupun tidak disenangi.<sup>4</sup>

Menurut Gordon Alport, sebagaimana yang dikutip oleh Mulyana, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Menurut Fraenkel sebagaimana yang dikutip oleh Ekosusilo, nilai dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (ide) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya.

Menurut Kuperman sebagaimana yang dikutip oleh Mulyana nilai adalah patokan normative yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantaranya cara-cara tindakan alternatif. Ndraha juga mengungkapkan sebagaimana yang dikutip

---

<sup>4</sup> Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta:Tugu Publisher, 2012), 47

oleh Mulyana, nilai bersifat abstrak, karena nilai pasi termuat dalam sesuatu. Sesuatu yang membuat nilai (vehicles) ada empat macam, yaitu raga, perilaku, sikap, dan pendirian dasar.<sup>5</sup>

Selanjutnya Ngalim Purwanto menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian. Sementara menurut H.M Rasjidi, penilaian seseorang dipengaruhi oleh fakta-fakta. Artinya jika fakta-fakta atau keadaan berubah, penilaian juga berubah.

Jadi nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh

---

<sup>5</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 53

agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.<sup>6</sup>

*Spranger* (Erward, 1987)

menggolongkan nilai itu ke dalam enam jenis, yaitu:

1). Nilai teori atau keilmuwan

Ilmu ini mendasari perbuatan seorang atau sekelompok orang yang bekerja terutama atas dasar pertimbangan rasional.

2). Nilai Ekonomi

Suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan, ada tidaknya keuntungan finansial sebagai akibat dari perbuatannya itu.

3). Nilai Sosial atau Nilai Solidaritas

Suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain tanpa

---

<sup>6</sup> Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), 14-15

menghiraikan akibat timbul terhadap dirinya sendiri, baik berupa keberuntungan atau tidak beruntung.

#### 4). Nilai Agama

Nilai yang mendasari perbuatan seorang atas dasar kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama.

#### 5). Nilai Seni

Nilai seni yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok atas dasar pertimbangan rasa keindahan atau rasa seni yang terlepas dari berbagai pertimbangan material.

#### 6). Nilai politik atau Nilai Kuasa

Nilai yang mendasari seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan baik buruknya untuk kepentingan dirinya atau kelompok.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> M. Ali & M. Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 134-135

Nilai memiliki 3 (tiga) hierarki yaitu perasaan yang abstrak, norma-norma moral, dan keakuan. *Pertama*, perasaan dipakai sebagai landasan bagi seseorang memuat keputusan dan menjadi standar tingkah laku. *Kedua*, norma-norma moral ,menjadi standar yang berfungsi sebagai kerangka patokan dalam berinteraksi. *Ketiga*, keakuan berperan dalam membentuk kepribadian melalui proses pengamalan sosial.<sup>8</sup>

b. Toleransi

1) Pengertian Toleransi

Kata toleransi berasal dari bahasa Inggris *Tolerance*, yang diserap dari bahasa latin *tolerantia*, berarti kesabaran atau ketahanan terhadap sesuatu. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi dimaknai sebagai "sifat atau sikap menenggang, (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian

---

<sup>8</sup> Muhammad Yunus, *Implementasi nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran pendidikan agama islam (studi pada smp negeri 1 amaparita kec. Tellu limpoe kab. Sidrap, Jurnal Al-Islah, 170*

(pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Disamping kata toleransi juga dipakai kata "*tolerere*". Kata ini adalah bahasa Belanda yang berarti membolehkan, membiarkan, dengan pengertian membolehkan atau membiarkan yang ada pada prinsipnya tidak perlu terjadi. Jadi toleransi mengandung konsesi. Artinya, konsesi ialah pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, dan bukan didasarkan kepada hak. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu tanpa mengorbankan prinsip sendiri.

Islam sendiri mengenal toleransi dengan kata *tasamuh* yang artinya sikap membolehkan atau membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat,

sikap, gaya ataupun gaya hidup yang berbeda pendapat. Sikap toleransi tidak hanya dilakukan pada hal-hal yang menyangkut aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga dilakukan pada aspek yang luas, seperti kehidupan masyarakat yang sangat beraneka ragam, maka toleransi menjadi kebutuhan yang sangat mendasar. Tanpa adanya toleransi, berbagai pertentangan dan konflik akan sulit untuk dihindari .

Sikap toleransi menunjuk pada adanya kerelaan untuk menerima kenyataan dengan keberadaan orang lain, yang berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling memudahkan. Toleransi dan non-kekerasan lahir dari sikap menghargai diri sendiri (*self esteem*) yang tinggi. Kuncinya adalah bagaimana semua pihak mempersepsi dirinya dan orang lain. Jika persepsinya lebih mengedepakan dimensi negatif dan kurang apresiatif terhadap orang lain, kemungkinan besar sikap toleransinya akan lemah, atau

bahkan tidak ada. Sementara, jika persepsi diri dan orang lainnya positif, maka yang muncul adalah sikap yang toleran dalam menghargai keragaman.

Penggunaan sikap toleransi akan memunculkan adanya kedamaian dan kerukunan. Karena biasa dipastikan toleransi mengandung unsur ketenangan dan kedamaian yang terbangun atas prinsip keterbukaan dan penghargaan yang tinggi yang mengikat pada wujud nilai persaudaraan dan kemanusiaan.<sup>9</sup>

Toleransi harus menjadi sifat yang tertanam secara mendalam dalam setiap insan. Toleransi tidak bisa dipungkiri akan menjadi perekat yang paling kuat untuk mendekatkan antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Dalam toleransi ada ketulusan dan kesediaan untuk menerima perbedaan dan

---

<sup>9</sup> U. Abdullah Mumin, *Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah)*, Al-Afkar, Journal For Islamic Studies, Vol. 1, No. 2, July 2018, E-ISSN:2614-4905, P-ISSN:2614-4883

pemikiran dari pihak lain. yang lebih penting dari itu, pihak lain akan dipandang sebagai kawan, bukan lawan. Pihak lain akan dipahami sebagai sesama makhluk Tuhan yang mempunyai hati nurani dan akal budi. Perbedaan merupakan kodrat tuhan, *sunnatullah*. Karenanya dibutuhkan toleransi untuk menjadikan kodrat tersebut sebagai sesuatu yang konstruktif.<sup>10</sup> Toleransi ditunjukkan dengan memberi kemudahan pada pihak yang berbeda untuk melakukan apa yang diyakininya dan memperlakukan mereka dengan kelembutan kasih sayang terlepas dari apapun pendiriannya.<sup>11</sup>

Dalam kehidupan manusia yang mempunyai perbedaan dari setiap individu mengharuskan kita untuk melaksanakan sikap toleransi. Seperti halnya di Negara Indonesia, dimana Negara Indonesia adalah Negara yang

---

<sup>10</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Quran KitabToleransi*, (Pustaka Oasis, 2010), 9

<sup>11</sup> Lanny Octavia, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta:Rumah Kitab, 2014), 85

memiliki banyak sekali perbedaan, mulai dari suku, budaya, agama, bahasa dan adat istiadatnya. Tidak bisa dipungkiri dalam praktik sehari-hari pasti kita selalu menjumpai perbedaan-perbedaan tersebut. Jadi di sini penulis menyimpulkan toleransi adalah seseorang yang dapat menghargai pendapat orang lain dan tidak memaksakan pendapatnya sendiri ketika ada perbedaan. Pluralitas mewajibkan kita untuk saling toleran, yaitu memahami dan menghargai keyakinan orang lain. Dengan membiasakan sikap toleran kita dapat menerima perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Dengan bersikap toleran kita bisa saling hidup rukun meskipun berbeda latar belakang, suku, agama dan budaya.

Manfaat nyata dari penerapan toleransi adalah bertumbuhnya masyarakat yang mandiri dan kukuh. Sebab, toleransi merupakan salah satu asas masyarakat madani

(*civil society*). Toleransi tidak dapat tumbuh dengan sendirinya. Tetapi ada usaha usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap toleransi tersebut. Dibutuhkan usaha secara serius dan sistematis agar toleransi bisa menjadi kesadaran.<sup>12</sup>

Nilai- nilai toleransi, merupakan suatu perbuatan yang ditanamkan dalam diri agar selalu bersikap lapang dada, menghargai, memahami serta memperbolehkan seseorang untuk mempunyai keyakinan yang berbeda, baik dari segi agama, budaya, suku, pendirian, pendapat serta sebagainya yang beda dengan keyakinan diri kita. Nilai-nilai toleransi sangat ditekankan dalam pembelajaran. Menghargai, bersaudara, kebebasan, tolong menolong, kerjasama, dan berbagai adalah sebagian nilai-nilai karakter yang terdapat dalam toleransi.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Ngainun Naim, *Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), 141

<sup>13</sup> Muhammad Usman dan Anton Wijaya, “Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ketika telah bisa menjaga keharmonisan dalam sebuah kelompok tertentu, kemudian merasakan nyaman berada di san, serta bisa membaca sebuah situasi, melihat kemampuan dalam perbedaan, kebutuhan, serta keterikatan dengan orang lainnya, maka lebih memudahkan seseorang menerapkan sikap toleransi tersebut.<sup>14</sup>

## 2) Dasar Nilai Toleransi

Nilai-nilai toleransi sendiri tidak berdiri begitu saja, tetapi juga memiliki dasar yang kuat, nilai-nilai yang berkaitan dengan sikap toleransi dikembangkan pada Pendidikan Indonesia berasal dari empat dasar atau sumber, yang diantaranya:

### a) Agama

Penduduk Negara Indonesia merupakan penduduk yang memiliki

---

di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia,” *Journal Of Islamic Education* 2 No.1 (2019):48

<sup>14</sup> Evi Fatimatur Rusyidiyah dan Eka Wahyu Hidayati, “Nilai-Nilai Toleransi dalam Islam Pada Buku Tematik Kurikulum 2013,” *Jurnal Islamica* 10. No.1 (2015):279

agama. Karenanya, kehidupan seseorang, masyarakat, serta negara didasari pada ajaran agama serta kepercayaan. Bahkan polistisipun kehidupan bernegara juga berdasar pada nilai-nilai dengan bersumber daripada agama. Ayat Al-quran yang menjadi dasar dalam bersikap toleransi yaitu QS. Al-Hujurat ayat 13:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ  
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ  
أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ ۗ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya

Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>15</sup> (QS. Al-Hujurat:13)

Dalam surat Al-Hujurat tersebut Allah SWT telah menciptakan manusia dari laki-laki yaitu Nabi Adam dan seorang perempuan Siti Hawa, lalu menjadikannya berbangsa dan besuku-suku supaya saling mengenal, saling menolong, saling membantu antar sesama. Semua manusia memiliki nilai yang sama dimata Allah. Dan Allah tidak melihat manusia dari kekayaan, kepandaian, pangkatnya melainkan dinilai dari ketaqwaannya. Maka barang siapa yang ingin mendapatkan derajat yang tinggi, hendaklah ia selalu bertaqwa kepada Allah SWT.

Di dalam ayat tersebut sekurang-kurangnya ada dua buah teori yaitu: pertama, teori persamaan hak bagi

---

<sup>15</sup> QS. 49: 13, Al-Quran dan Terjemahnya

manusia (nadhariyah al-,musawah). Persamaan ini berlaku untuk seluruh manusia tanpa melihat perbedaan masing-masing individu, kelompok, etnis, warna kulit, kedudukan, keturunan, dan lain sebagainya. Kedua, teori pengakuan atas eksistensi bangsa-bangsa (syu`ub) dan suku-suku bangsa (qaba`il). Eksistensi bangsa-bangsa dan suku bangsa ini diakui dan dikehendaki oleh Allah SWT. Keberadaannya bukan untuk berbangga-bangga apalagi melecehkan pihak lain. Sehingga pada gilirannya dapat mendorong terciptanya kondisi dimana satu sama lain saling menghormati dan saling tolong menolong.<sup>16</sup>

b) Pancasila

Pancasila juga menjadi dasar atas penanaman atau pelaksanaan nilai-nilai toleransi di Negara Kesatuan Republik

---

<sup>16</sup> Amirullah Syarbini, dkk. *Al-Quran dan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Jakarta: PT Media Komputindo, 2011), 130.

Indonesia. Hal ini tidak terlepas atas dasar kepada 5 pilar Pancasila yang menjadi dasar negara Republik Indonesia. Termasuk menyiapkan siswa-siswa menjadi warga negara yang menjunjung tinggi toleransi. Yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat termasuk di dalamnya nilai-nilai toleransi guna ikut serta menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

c) Budaya

Tiada seseorang dalam bermasyarakat tidak didasari nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat itu sendiri. Nilai budaya ini menjadi dasar dalam memberikan arti terhadap konsep dalam arti komunikasi antar anggota masyarakat tanpa membedakan salah satu diantaranya.

#### d) Tujuan Pendidikan Nasional

Fungsi dan tujuan Pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya Pendidikan di Indonesia, dirumuskan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.<sup>17</sup>

Selain itu toleransi mempunyai unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain.

Unsur-unsur tersebut adalah:

##### (a) Memberikan kebebasan atau kemerdekaan.

Dimana setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak lahir sampai nanti meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki

---

<sup>17</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Sekolah, Keluarga, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2013, 2013), 39-40

tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan Yang Maha Esa dan harus dijaga dan dilindungi. Disetiap negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam Undang-Undang maupun dalam peraturan yang ada. Begitu pula di dalam memilih satu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan bebas dalam memilihnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

- (b) Mengakui hak setiap orang, suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap dan perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena jika demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.
- (c) Menghormati keyakinan orang lain. Landasan keyakinan diatas adalah

berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang bersikeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang lain atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing.

- (d) Saling mengerti, saling menghormati tidak akan terjadi jika saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh dan salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lainnya.<sup>18</sup>

Selain dari unsur-unsur toleransi tersebut, toleransi juga dapat dilihat dari beberapa indikator toleransi, yaitu:

- a) Tujuannya kedamaian, metodenya adalah toleransi

---

<sup>18</sup> Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, Tt), 23.

- b) Toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahnya perbedaan
- c) Toleransi menghargai individu dan perbedaan
- d) Toleransi adalah saling menghargai satu sama lain
- e) Benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian
- f) Benih dari toleransi adalah cinta, diakhiri oleh kasih sayang
- g) Mereka yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dan situasi adalah orang yang memiliki toleransi
- h) Toleransi adalah kemampuan untuk menghadapi situasi sulit
- i) Untuk memberi ketidaknyamanan hidup dengan melepaskan, menjadi santai, membiarkan orang lain, dan terus melangkah maju.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Agus Supriyanto, Amien Wahyu. *Jurnal Ilmiah Skala Karakter Toleransi: Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian*,

Implementasi nilai-nilai toleransi bertujuan supaya seseorang dapat menentukan, meningkatkan kebersamaan, dan kekompakan dalam berinteraksi dengan tidak mengedepankan ego dalam artian mempunyai sikap sabar, luas pemahamannya, berjiwa besar, mampu menahankan diri, memberikan kebebasan kehendak orang lain, memberi kesempatan sesame guna menyuarakan pendapat walaupun bertentangan dari pemikiran pribadi, sehingga terciptalah kehidupan yang toleran dan rukun dalam hidup bermasyarakat.<sup>20</sup>

Secara umum mengembangkan nilai-nilai toleransi bisa dimulai dulu tentang bagaimana kita mampu dalam menyikapi perbedaan yang bisa saja ada dalam keluarga kita. Membangun kebersamaan atau

---

*Menghargai, Perbedaan dan Kesadaran Individu.* Jurnal Ilmiah Counsellia, Volume 7 No. 2, November 2017: 61-70

<sup>20</sup> Jirhanudin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), 119-201

keharmonisan serta sadar akan yang beda dan sadar bahwa semua orang bersaudara dalam negara dapat dimulai untuk dapat bersikap toleransi.<sup>21</sup>

### 3) Keterkaitan Nilai dan Sikap dalam Toleransi

Suatu keyakinan yang menjadi dasar bagi seseorang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna baginya disebut dengan nilai. Sedangkan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognitif), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap aspek pada lingkungan sekitarnya disebut dengan sikap.<sup>22</sup>

Toleransi sendiri berarti bersifat atau bersikap tenggang rasa dalam artian bersikap sabar dan menahan diri untuk tidak ikut campur dalam hal kepercayaan ataupun keyakinan serta ibadah keyakinan agama

---

<sup>21</sup> Dwi Ananta Devi, *Toleransi beragama*, (Semarang:Pamularsih, 2009), 2

<sup>22</sup> Dewi Rafiah Pakpahan, "Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat Pada Bank Syariah di Wilayah Kelurahan SEI Sekambing D, "Jurnal At-Tawassuth III, no. 3(2017)): 349

lainnya. Sehingga konsep atas bersikap toeransi ini mengarahkan kepada keterbukaan serta mau mengakui ada bermacam yang berbeda dalam setiap sisi kehidupan.<sup>23</sup>

Jadi dari hal tersebut akan menimbulkan rasa kasih sayang, saling pengertian, dan pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleran. Dengan nilai yang dimiliki seseorang akan mengetahui yang harus diperbuatnya, sehingga nilai bisa dikatakan sebagai penyebab sikap. Dalam pembentukan sikap nilai menjadi faktor penentu, tapi sikap individu bisa ditentukan dengan berapa nilai yang dipunyai individu tersebut. Sehingga disini nilai-nilai dan sikap dalam toleransi sangat berkaitan antara satu sama lain. Dengan nilai-nilai yang dimiliki maka seseorang akan mengetahui bagaimana dia menempatkan posisinya, karena nilai merupakan faktor penentu. Maka dengan memiliki nilai, sikap toleransi akan bisa

---

<sup>23</sup> Dwi Ananta Dewi, *Toleransi Beragama*, (Semarang: Pamularsih, 2009), 2

dibentuk, sehingga seseorang akan memiliki sikap tenggang rasa, dan memahami akan perbedaan dalam setiap sisi kehidupan. Untuk mencapai tujuan dan sasaran pelaksanaan nilai-nilai toleransi, dalam proses pendidikan nilai dapat diintegrasikan melalui berbagai pendekatan, model, serta metode.<sup>24</sup>

#### 4). Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi

Nilai-nilai yang ada pada diri manusia mencerminkan kualitas diri seseorang, hal ini disebabkan keyakinan yang menjadi dasar pemikiran seseorang disebut dengan nilai. Terdapat nilai-nilai dalam pendidikan toleran yang diperlukan dikembangkan pada dunia pendidikan, diantaranya yaitu:

##### a) Belajar dalam Perbedaan

Sikap toleransi dalam diri individu takkan bisa ada begitu saja, tapi dibentuk dengan proses yang tidak singkat. Belajar dalam perbedaan artinya

---

<sup>24</sup> Qiqil Yuliati Zakiyah dan Rusdiyana, *Pendidikan Nilai Kajian dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 64

menyadari bahwasannya seorang individu mempunyai latar belakang yang tidak sama, baik dari bahasa, etnis/suku, agama, daerah, budaya serta yang lain. Karenanya untuk hidup bersama antar perbedaan ataupun antar agama siswa harus menyadari seseorang memiliki latar belakang yang tidak sama.

b) Membangun Saling Percaya

Modal sosial terpenting dalam penguatan masyarakat adalah rasa saling percaya, karena tanpa kepercayaan tentunya akan sering terjadi prasangka buruk dalam hidup bermasyarakat. Dalam hidup bermasyarakat, jika kita berharap orang lain berlaku tanggungjawab, jujur, menghargai, dan lainnya, maka diperlukan rasa saling percaya satu sama lain. Rasa saling percaya dibutuhkan agar kita tidak mudah curiga, bisa menghargai pendapat orang lain, bebas dari prasangka buruk, dan lainnya.

c) Memelihara Saling Pengertian.

Dengan rasa saling pengertian memungkinkan untuk bersama-sama memenuhi serta sebangsih kepada relasi dinamis dan hidup

d) Menjunjung Tinggi Sikap Saling.

Menjunjung tinggi sikap saling menghargai menjadikan individu atau manusia pada posisi yang sama, tiada yang disuperioritaskan ataupun inferioritas.

Toleransi sendiri merupakan sikap serta tidak saling menghargai perbedaan (agama, suku/etnis, sikap, budaya, bahasa, pendapat) seseorang lainnya yang memiliki perbedaan dengan diri sendiri. Pendidikan agama Islam didesain dalam proses dengan sistem semacam ini, dengan harapan dapat menciptakan proses pembelajaran dikalangan siswa yang bisa menumbuhkan kebanggaan sadar dalam persamaan. Jika sistem seperti ini bisa dilaksanakan dengan baik, kehidupan yang penuh toleransi,

damai, serta tanpa konflik, harapan tersebut cepat terwujud. Sebab pendidikanlah media dengan perencanaan yang sangat sistematis, luas dalam penyebarannya, serta dapat dinilai amat efektif rangka pelaksanaannya.<sup>25</sup>

#### 5) Metode-Metode Pembentukan Karakter

Diperlukan bermacam metode pendidikan yang dapat mengajarkan, menanamkan, dan melaksanakan suatu nilai baik kepada seorang siswa dalam proses pendidikan. Hingga siswa tidak cuma mengetahui tentang (moral knowing) tapi siswa diharapkan bisa mengimplementasikan (moral action) dalam berbagai sisi kehidupan bermasyarakat.<sup>26</sup> Ada beberapa metode yang ditawarkan berkaitan dengan hal tersebut, yaitu:

---

<sup>25</sup> Sri Mawarti, “Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam”, *Jurnal Toleransi:Media Komunikasi Umat Beragama* 9 no. 1 (2017), 88

<sup>26</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung:Alfabeta, 2017), 88

a) Metode Qishah atau Cerita

(Qashsha-yaqushu-qishshatan) adalah asal katanya dari kisah atau Qishah yang memiliki arti berita potongan dengan lacak jejak. Dalam implementasi nilai toleransi metode (qishah) bisa menjadikan keteladanan dan edukasi. Seperti halnya kisah para Nabi seperti kisah Nabi Muhammad SAW, kisah Nabi Nuh, kisah Nabi Luth, serta kisah Nabi lainnya.<sup>27</sup>

b) Metode Uswah atau Keteladanan

Penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan baik yang harusnya diajarkan serta dibiasakan melalui pemberian contohnya disebut dengan keteladanan. Dikesatuan pendidikan, baik formal ataupun non-formal seharusnya mencontohkan keteladanan yang mencerminkan nilai atau (attitude) yang ingin dicapai. Keteladanan memang sulit untuk dilakukan, tetapi mudah untuk dikatakan.

---

<sup>27</sup> Fawziah, "Urgensi Belajar dalam Al-Quran", *Andragogi Jurnal Diklat Teknis* VI no. 2 (2018):149

Karena teladan muncul melalui pendidikan yang tidak instan. Orang yang menjadi panutan anak dan siswa adalah pendidik dan orang tua. Karenanya guru seharusnya bisa jadi teladan bagi siswa, karena keteladanan seorang guru/pendidik dalam proses ini merupakan faktor pendukung eksternal lingkungan. Sebelum menjadi suri tauladan bagi siswa, guru dan orang tua hendaknya memahami dan mengamalkannya terlebih dulu.<sup>28</sup>

c) Metode pembiasaan

Sesuatu yang sengaja diperbuat oleh seseorang secara berulang supaya dapat menjadi kebiasaan disebut dengan pembiasaan. Metode ini efektif dalam membina pribadi siswa menurut para ahli, sehingga implementasi nilai-nilai toleransi serasa mudah untuk dilaksanakan.

---

<sup>28</sup> Jamal Ma`mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta:Diva Press, 2013), 74-75

Karena metode ini bertitikkan pada pengalaman yang dilaksanakan terus-menerus, menurut Ahmad Tafsir dalam Heri Gunawan mengatakan bahwa, “Metode pembiasaan ini efektif untuk menguatkan hafalan-hafalan pada siswa, dan untuk penanaman sikap beragama dengan cara menghafal doa dan ayat-ayat pilihan, misalnya Rasulullah SAW senantiasa mengulang doa-doa yang sama di depan sahabat-sahabatnya, maka akibatnya dia hafal doa itu dan para sahabatnya yang mendengarpun hafal doa tersebut.” Maka dalam hal ini, melatih kebiasaan siswa akan dinilai lebih efektif apabila didukung dengan keteladanan dari guru dan tenaga kependidikan lainnya. Sehingga dalam pelaksanaannya metode ini takkan terlepas dari keteladanan.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 95

#### d) Metode Ibrah dan Mau'idoh

Suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari, dengan menggunakan akal yang menyebabkan hati mengakuinya disebut dengan ibrah. Sedangkan nasihat-nasihat secara lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala serta ancamannya disebut dengan mau'idhoh. Ibrah serta mau'idoh merupakan perintah supaya kita dapat ambil ibrah serta dan pelajaran dari semua kisah/cerita, pengalaman dimasa lalu dan dimasa sekarang guna menjadikan pelajaran bagi generasi penerus.<sup>30</sup>

#### 5) Toleransi dalam Berbagai Aspek Kehidupan

Nilai toleransi dapat diwujudkan dalam pelaksanaannya pada kehidupan sehari-hari, baik pada lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, hingga berbangsa dan bernegara. Berikut adalah penjelasannya:

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, 96

(a) Dalam Kehidupan Keluarga

Dalam kehidupan keluarga sangat dibutuhkan toleransi, hal ini perlu dilaksanakan supaya kita memahami serta mengerti suatu yang dibolehkan atau dianjurkan, hingga suatu yang tidak dibenarkan dalam lingkup keluarga.

(b) Dalam Kehidupan Sekolah

Sangat dibutuhkan adanya toleransi baik antar kepala sekolah kepada guru, guru dengan siswa, ataupun siswa dengan siswa lainnya dalam lingkungan sekolah. Pelaksanaan nilai-nilai toleransi ini guna untuk menciptakan proses pembelajaran yang tertib sehingga apa yang ingin dicapai dapat tercapai.

(c) Dalam Kehidupan Bermasyarakat

Terjadinya berbagai kasus tawuran antar pemuda, antar warga, konflik antar agama, antar etnis dll. Menggambarkan cerminan dari tidak terealisasinya toleransi pada kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hal tersebut nilai-nilai Dwi Ananta Dewi, *Toleransi Beragama*, (Semarang: Pamularsih, 2009), 25-31 toleransi penting adanya dilaksanakan oleh masyarakat. Oleh karena itu perlu ditanamkan sikap saling menghormati antar pemeluk agama, tidak membedakan ras, suku, budaya, Bahasa dan lainnya.

(d) Dalam kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Kehidupan berbangsa dan bernegara pada hakikatnya terdapat berbagai macam pemeluk agama lain dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda. Tetapi dalam hal ini perbedaan itu seharusnya tidak menjadikan bangsa terpecah belah. Melainkan menjadikan keanekaragaman suatu bangsa. Hal ini bisa diwujudkan dengan bersikap mengakui hak asasi manusia (HAM) serta memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Dwi Ananta Dewi, *Toleransi Beragama*, (Semarang: Pamularsih, 2009), 25-31

## **2. Persaudaraan Setia Hati Terate**

### **a. Sejarah Berdirinya**

Berdirinya Persaudaraan Setia Hati Terate tidak dapat dipisahkan dengan sejarah berdirinya Persaudaraan Setia Hati yang didirikan oleh Ki Ngabei Soerodiwirjo. Karena pendiri Persaudaraan Setia Hati Terate Ki Hadjar Hardjo Utomo adalah murid Ki Ngabei Soerodiwirjo pada tahun 1917.

Menurut Ki Hadjar Hardjo Utomo bahwa Persaudaraan Setia Hati dapat digunakan untuk menggalang persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia serta dapat digunakan sebagai alat perjuangan mencapai kemerdekaan Indonesia. Namun menurut Ki Ngabei Soerodiwirjo sebagai pendiri Persaudaraan Setia Hati berbeda. Bahwa Persaudaraan Setia Hati bukan wadah atau alat perjuangan melainkan sebagai persaudaraan pencak silat, sehingga siapapun boleh masuk, tidak memandang suku, ras dan agama. Karena perbedaan pendapat tersebut berlarut tidak ada titik

---

temu, maka Ki Hadjar Hardjo Utomo keluar daro Persaudaraan Setia Hati dan minta izin untuk dan restu mendirikan perkumpulan pencak silat yang diberi nama “ Persaudaraan Setia Hati Muda” atau disingkat “Persaudaraan SHM”

Sebagai sebuah organisasi kemasyarakatan, misi dan visi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) sebenarnya tidak hanya terjebak dibidang pembinaan lahiriyah yang diwujudkan dalam bentuk latihan bela diri pencak silat saja. Namun merambah ke aspek rohaniah/batiniah dan Dharma kemanusiaan dan sosial kemasyarakatan. Terminologinya bermuara pada tujuan akhir “Persaudaraan Setia Hati Terate” : Membentuk manusia berbudi luhur tahu benar dan salah dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa

Persaudaraan Setia Hati Terate di dirikan pada tahun 1922 oleh Ki Hadjar Hardjo Utomo di Desa Pilangbango, Madiun (sekarang Kelurahan Pilangbango, kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun). Dia adalah seorang “pejuang perintis kemerdekaan Republik Indonesia”. Dalam dunia persilatan Ki

Hadjar tercatat sebagai salah satu salah seorang murid tercinta Ki Ageng Soerodiwirjo (Pendiri aliran pencak silat Setia Hati atau dikenal sebagai aliran SH).

Pada awal perintisannya, organisasi yang dirintis Ki Hadjar ini Setia Hati Pencak Sport Club (SH PSC), berstatus perguruan pencak silat. Salah satu misi yang di emban SH PSC adalah membekali ketrampilan bela diri kepada para pemuda sebagai bekal menentang penjajah Belanda., perguruan pencak silat ini beberapa kali berganti nama. Antara lain SH PSC menjadi Setia Hati Pemuda Sport Club. Perubahan akronim “P” dari kata “pencak” menjadi “pemuda” ini, semata-mata hanya sebetulnya taktik Ki Hadjar agar perguruanannya tidak dibubarkan Belanda.

Ketika Jepang menduduki Indonesia, Ki Hadjar Hardjo Utomo kembali merubah nama perguruanannya dari Setia Hati Pemuda Sport Club menjadi Setia Hati Terate (SHT). Berdasarkan beberapa referensi, perubahan nama ini dilakukan Ki Hadjar setelah mempertimbangkan usulan dari

Soeratno Soerengpati (salah satu tokoh pergerakan Indonesia Muda).<sup>32</sup>

b. Dasar Ajaran Setia Hati Terate

Persaudaraan Setia Hati Terate adalah sebuah organisasi pencak silat yang memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang berbudi luhur tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mewujudkan semua itu Persaudaraan Setia Hati Terate meletakkan dasar-dasar ajaran yang dikemas dengan sedemikian rupa sehingga para warga dapat mempelajari dan memahami dengan baik. Dasar-dasar ajaran tersebut terdiri dari lima aspek atau lima dasar yang lebih dikenal dengan istilah “Panca Dasar”.

Kelima aspek ajaran yang terkandung dalam ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate tersebut adalah:

- 1) Persaudaraan
- 2) Olahraga

---

<sup>32</sup> Sutoyo, *Dimensi Tasawuf Dalam Ke-Es-Ha-An*, (Publica Institute Jakarta: Jakarta, 2020), 71-73

- 3) Bela Diri
- 4) Kesenian
- 5) Kerohanian

Dari kelima aspek tersebut tentunya harus dijalankan dalam satu kesatuan yang utuh sehingga bisa mencapai dari tujuan Persaudaraan Setia Hati Terate itu sendiri.

c. Pendidikan Persaudaraan Setia Hati Terate

Pendidikan “Persaudaraan Setia Hati Terate” menggunakan tiga jenjang yaitu tingkat satu, tingkat dua dan tingkat tiga. Tingkat satu diberikan pendidikan lahir dan batin, dilatih dengan dibekali 36 jurus. Pendidikan tingkat satu menggunakan empat peringkat yaitu:

- 1) Peringkat dasar dengan memakai sabuk hitam atau polos
- 2) Peringkat dua menggunakan sabuk jambon
- 3) Peringkat tiga menggunakan sabuk hijau
- 4) Peringkat empat menggunakan sabuk putih. Setelah putih bisa menyesuaikan dengan baik maka baru disahkan menjadi pendekar atau warga tingkat satu.

Warga tingkat dua yang akan disahkan untuk melakukan kegiatan mendaki gunung lawu untuk mengetahui keindahan dan melihat keagungan Tuhan dalam penciptaan alam semesta. Warga tingkat dua acara menyelesaikan masalah sudah tidak boleh dengan `okol` atau kekutatan fisik. Namun harus dengan pikiran sehat dan hati yang bersih.

Persaudaraan Setia Hati Terate mempunyai tingkat tiga dengan Pendidikan khusus diberikan satu jurus. Tingkat tiga ini dalam Persaudaraan Setia Hati Terate hanya satu. Hati Warga Persaudaraan Setia Hati Terate tingkat tiga ini sudah harus bersih dari seluruh penyakit hati sehingga segala fitnah dan kejahatan yang dilakukan oleh orang kepadanya, dibalas dengan kebaikan. Hatinya sudah tidak cenderung keduniaan.

Semua prosesi pengesahan mulai dari tingkat satu sampai tingkat tiga dilakukan pada bulan Muharram.<sup>33</sup>

d. Tujuan Persaudaraan Setia Hati Terate

- 1) Persaudaraan. Persaudaraan adalah pergaulan antar umat manusia untuk mencapai hidup guyup rukun satu sama lainnya. Didalam persaudaraan sangat diperlukan adanya sikap saling mempercayai, membutuhkan, menghargai, memaafkan dan mengutamakan kerukunan daripada kumpulnya.
- 2) Menciptakan manusia yang berbudi luhur tahun benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa. Manusia yang tahu benar dan salah adalah manusia yang mengetahui perbedaan antara perbuatan benar dan salah. Tidak mungkin manusia akan berbuat benar terus, tetapi apabila ia mengetahui benar dan salah, maka apabila mereka berkumpul dengan orang-orang salah, ia tidak akan mengikuti

---

<sup>33</sup> Sutoyo, *Dimensi Tasawuf Dalam Ke-Es-Ha-An*, 73-75

perbuatan salah tersebut. Dan apabila berbuat salah tentu akan merubahnya atau apabila perbuatan itu ditunjukkan pada seseorang, sedangkan ia mengerti bahwa ia salah tentu akan segera minta maaf.

e. Penjabaran Panca Dasar

1) Persaudaraan

Aspek pertama yang terkandung dalam ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate adalah “Persaudaraan”. Sebagai dasar pertama SH terate adalah persaudaraan yang kekal abadi, atau dalam bahasa jawa *sedulur tunggal guru/banyu*, atau persaudaraan seperti saudara sekandung seayah seibu. Persaudaraan yang tidak memandang nilai keduniawian (tampang, derajat, kaya, miskin, martabat atau berintikan makhluk yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa). Persaudaraan itu tidak boleh bertentangan dengan hukum yang berlaku ditengah-tengah masyarakat. Persaudaraan dapat diwujudkan jika semua orang dapat saling memahami, saling menghormati dan saling menyadari kekurangan

dan kelebihan masing-masing. Manusia tidak bisa terlepas dari manusia lain karena kodratnya adalah sebagai makhluk sosial dimana hidupnya membutuhkan bantuan orang lain.

Kemudian untuk memelihara persaudaraan yang kekal dan abadi, sangat dibutuhkan adanya penghayatan dan kesadaran yang tinggi. Di samping harus pula senantiasa ingat bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang dengan kekurangan dan kelebihan (*titah sak wantah*). Sehingga dengan demikian, kita diharapkan saling melindungi menyayangi, saling mau mengerti, menghormati dan dituntut untuk sedapat mungkin saling bertanggungjawab.

## 2) Olahraga

Persaudaraan Setia Hati Terate memilih media pengikat jalinan persaudaraan diantara para anggotanya dengan olah raga karena:

*Pertama*, Persaudaraan Setia Hati Terate didirikan oleh seorang pendekar yang memiliki jiwa sosial yang sangat kuat. Seorang pendekar

yang sadar akan kodrat dirinya sebagai makhluk sosial. Seorang pendekar yang menaruh perhatian besar (concern) terhadap masalah-masalah di sekitarnya. Disini olah raga dipergunakan sebagai alat untuk menghimpun orang-orang, terutama generasi muda untuk diorganisir sedemikian rupa.

*Kedua*, bahwa selain memiliki jiwa sosial yang tinggi, pendiri Persaudaraan Setia Hati Terate itu, Ki Hadjar Hardjo Utomo memiliki kepemimpinan (leadeanship) yang sangat menonjol. Oleh karenanya orang-orang yang telah berhasil dihimpun dan diorganisir tersebut, kemudian diarahkan pada satu tujuan tertentu. Lalu ia berusaha memimpin mereka untuk bersama-sama mencapai tujuan yang dicita-citakan.

*Ketiga*, olahraga adalah merupakan suatu bentuk kegiatan yang dapat dieriam oleh orang banyak. Olahraga adalah kegiatan yang memberi banyak manfaat bagi badan. Yang pada gilirannya akan memberikan kekuatan

batin/rohani. Pepatah mengatakan, “*Mensana In Corpore Sano*”(di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat). Hal hal yang demikian itu mengandung maksud bahwa untuk mencapai tujuannya, Persaudaraan Setia Hati Terate meletakkan dasar/landasan pondasi yang kokoh kepada warganya. Upaya itu diwujudkan dengan terlebih dahulu membentuk jasmaninya dan menyehatkan badannya, menyusul kemudian seperti apa yang dikatakan pepatah diatas, adalah jiwa dan kepribadiannya.

### 3) Bela Diri

Dalam hal ini Persaudaraan Setia Hati Terate memilih jenis olahraga beladiri pencak silat karena:

*Pertama*, karena pencak silat selain mengandung unsur olahraga, juga mengandung unsur beladiri: yakni suatu bentuk pertahanan (benteng) yang berguna sekali untuk mempertahankan diri dari serangan lawan/musuh baik lawan yang berwujud nyata

maupun tidak nyata, yakni, nafsu yang bertakhta dalam jiwa setiap insane.

*Kedua*, bahwa pencak silat merupakan beladiri khas yang bersumber pada kepribadian dan jati diri bangsa Indonesia dan merupakan warisan nenek moyang yang adiluhung. Terlepas dari jenis maupun bentuknya, yang jelas manfaat dari beladiri amat terasa. Seseorang yang menguasai ilmu beladiri mempunyai sikap gerak dan tindakan yang penuh percaya diri. Tidak merasa takut dalam mengambil sikap atau menentukan keputusan.

Dengan pelajaran pencak silat dan kejiwaan yang di ajarkan mengenal sang pencipta dan mengenal diri pribadi. Maka, pencak silat berfungsi sebagai alat/senjata untuk membela diri atau untuk mempertahankan kehormatan. Jadi, bukan untuk mencari lawandan sebagainya. Pencak silat sebagai alat bela diri asli dari bangsa Indonesia yang mutunya tidak kalah dengan pembelaan diri dari luar. Dengan demikian, secara tidak langsung

PSHT ikut membangun kepribadian bangsa Indonesia.

#### 4) Kesenian

Di dalam pencak silat juga terkandung unsur-unsur kesenian, sehingga tercipta pula manusia yang mengerti akan keindahan dan nilai kepribadian nasional. Gerakan-gerakan pencak silat selain mengandung unsur beladiri, didalamnya juga merangkum unsur seni. Berbicara tentang seni berarti merambah dunia keindahan. Sedangkan untuk menghayati keindahan, dibutuhkan satu apresiasi yang cukup memadai disamping kepekaan rasa. Ini dikandung maksud bahwa pencak silat ingin membawa penghayatnya ke dalam kepekaan rasa. Karena rasa disini adalah rasa keindahan, pada gilirannya penghayat pencak silat itu pun akan terbawa ke dalam kepekaan rasa keindahan. Efeknya, jiwa orang itu menjadi indah. Kita katakan jiwa yang indah itu adalah jiwa yang sehat.

## 5) Kerohanian/Kebatinan

Kerohanian/kebatinan merupakan tujuan akhir dari PSHT, dimana kebiasaan tersebut berfungsi pada keaslian. Jadi, dalam PSHT menerima segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan YME, yang sebenarnya ciptaan yang lebih sempurna. Sedangkan tujuannya adalah keselamatan, kenikmatan rohani, dan kebahagiaan dunia akhirat. Persaudaraan Setia Hati Terate tidak ingin melihat warga/ siswanya tenggelam dalam kesombongan.

Menyadari kodrat manusia sebagai makhluk yang tidak hanya memiliki raga tapi juga jiwa, Persaudaraan Setia Hati Terate kemudian mencoba meletakkan dasar-dasar pembentukan jiwa agar di dalam raga yang telah kuat itu tumbuh jiwa yang sehat. Dan ilmu pengetahuan merupakan salah satu pilihan tepat guna pembentukan jiwa itu, disamping giat melakukan penggalian rasa (olah rasa) untuk mendapatkan tingkat kecerdasan dan kesadaran tertinggi untuk menerima isyarat (wangsit)

dalam bentuk petunjuk (pituduh) dari Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam proses pencarian pituduh Persaudaraan Setia Hati Terate mengenal tiga dimensi pemahaman. *Pertama*, pemahaman yang timbul setelah kita melakukan kajian atas wahyu yang telah dikaruniakan Allah SWT alam kitab suci yang diwahyukan kepada utusan-Nya atau rasul-Nya. *Kedua*, pemahaman empiris, berdasarkan temuan tokoh yang kredibilitas mumpuni setelah tokoh menjalani laku ritual dan penghayatan panjang atas makna hakiki kehidupan. *Ketiga*, pemahaman universal yang diterima oleh individu secara khusus, dengan prasyarat-prasyarat mutlak yang telah digariskan pranata lmu.

Persaudaraan Setia Hati Terate bertekad mengajak para warganya untuk menjadi manusia yang berbudi luhur, tahu benar dan salah. Sebab, Persaudaraan Setia Hati Terate sadar bahwa pada hakikatnya kekuatan, kelembutan dan cinta kasih, atau dengan kata lain, “ *Sura Dira*

*Jayadiningrat Swuh Brasta Lebur Dening Pangastuti*". Untuk itulah Persaudaraan Setia Hati Terate meletakkan dasar ajaran kerokhanian kepada para warga dan anggotanya. Dasar-dasar kerokhanian dalam Persaudaraan Setia Hati Terate, disebut juga ilmu "Ke-SH-an" atau ilmu "kesetiahatian". Ilmu Ke-SH-an adalah ilmu untuk mengenal diri sendiri. Seorang yang telah mengenal dirinya dia akan berusaha mengenal lingkungannya. Seorang yang telah mengenal lingkungannya, dia pun akan berusaha mengenal Tuhannya.<sup>34</sup>

Secara garis besar inti ajaran dalam Persaudaraan Setia Hati Terate terdiri atas lima aspek yaitu persaudaraan, olahraga, beladiri, seni dan kerohanian, disini akan di uraikan bagaimana watak yang harus dimiliki insan Persaudaraan Setia Hati Terate.

---

<sup>34</sup> Sutoyo, *Dimensi Tasawuf Dalam Ke-Es-Ha-An*, (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), 75-82

Yang dimaksud dengan watak dalam pembahasan ini adalah pola sikap atau dasar tindakan sebagai cerminan dan karakter yang mendasari aktivitas setiap warga atau anggota Persaudaraan Setia Hati Terate ketika berada di tengah-tengah masyarakat. Pembahasan tentang watak insan Persaudaraan Setia Hati Terate ini perlu dikedepankan, minimal sebagai barometer, sampai sejauh mana seorang warga atau anggota mendalami, menghayati kemudian mempraktikkan ajaran Setia Hati Terate dalam kehidupan sehari-hari.

Watak yang harus dimiliki insan Persaudaraan Setia Hati Terate adalah:

- 1) Berbudi luhur tahu benar dan salah dan bertaqwa kepada kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Pemberani dan tidak takut mati
- 3) Berhadapan dengan masalah kecil dan sepele mengalah dan baru bertindak jika berhadapan dengan persoalan besar dan prinsip
- 4) Sederhana

5) Ikut “Memayu Hayuning Bawono” (menjaga keselamatan dan ketentraman dunia).

Di samping ajaran tertulis ada ajaran yang tidak tertulis yaitu:

- 1) Sang Mutiara hidup bertahta di dalam hati, maksudnya adalah Tuhan
- 2) Sak apik-apike wong yen aweh pitulungan kanthi dedemitan. Maksudnya berbuat baik kepada siapapun dirahasiakan hanya diketahui oleh Tuhan
- 3) Aja sok gawe susahing liyan apa alane gawe seneng liyan. Maksudnya supaya selalu memberikan manfaat kepada orang lain.
- 4) Sepira gedening sengsara yan tinampa among dadi coba. Maksudnya agar tahan terhadap ujian karena selama masih hidup akan terus diuji oleh Tuhan.
- 5) Ngluruk tanpo bolo menang tanpo ngasorake, sakti tanpo aji sugih tanpo bondo.
- 6) Ojo gumunan, ojo getunan, ojo aleman, ojo adigung adiguno

- 7) Ojo sok rumongso biso nanging sing biso rumongso
- 8) Karyanak tyasing sesame leladi sesaming dumadi
- 9) Suro diro joyoningrat lebur dening pangastuti
- 10) Sing resik pikire mulyo uripe, urip iku urup.<sup>35</sup>

f. Pepacuh/larangan Setia Hati Terate

Persaudaraan setia Hati Terate membentengi warganya agar menjadi orang baik dan konsisten dengan memberlakukan larangan-larangan yaitu:

- 1) Memberi pelajaran pencak silat tanpa surat mandat dari pengurus pusat
- 2) Sombong dan membuat sakit hati sesamanya
- 3) Menunjukkan kepandaiannya dimana tidak berguna
- 4) Menunjukkan kepandaiannya dimuka umum, sehingga membuat sakit hati orang lain.
- 5) Menerima segala sesuatu yang tidak sah
- 6) Merusak pager ayu

---

<sup>35</sup> Sutoyo, *Dimensi Tasawuf Dalam Ke-Es-Ha-An*, 89-91

7) Merusak poros ijo/merampas hak milik orang lain

8) Berkelahi dengan sesama warga Setia Hati Terate

g. Wasiat Persaudaraan Setia Hati Terate

Warga Persaudaraan Setia Hati Terate wajib melaksanakan wasiat Setia Hati Terate yaitu:

1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

2) Menjaga nama baik Setia Hati Terate

3) Berbakti pada kepada orangtua dan gurunya

4) Berdiri diatas keadilan, kebenaran dan tidak memihak manapun/sebelah

5) Berani karena benar dan takut karena salah

6) Bertanggung jawab atas segala perbuatannya

7) Menjaga kehormatan, menjunjung tinggi Nusantara dan Bangsa Indonesia dengan penuh kecintaan dan kesediaan hatinya.

8) Persaudaraan Setia Hati Terate menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri

9) Membuktikan sebagai bangsa yang merdeka

- 10) Kekal dalam persaudaraan dan menguatkan sifat tolong menolong diantara sesama Warga Setia Hati Terate, Bangsa Indonesia dan umat manusia pada umumnya.<sup>36</sup>



---

<sup>36</sup> Sutoyo, *Dimensi Tasawuf Dalam Ke-Es-Ha-An*, 83

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (penggabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>37</sup>

Seperti yang dikemukakan Nusa Putra bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Artinya hasil eksplorasi atau subjek penelitian atau partisipan melalui pengamatan dengan semua variannya, dan

---

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 15

wawancara mendalam harus dideskripsikan dalam catatan lapangan, wawancara, catatan pribadi, catatan metodologis, dan catatan teoritis.<sup>38</sup>

Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan peneliti lapangan adalah *Studi Kasus* yaitu metode penelitian yang berupaya mencari kebenaran ilmiah dengan cara mempelajari secara mendalam dan dalam jangka waktu yang lama.<sup>39</sup> Jenis penelitian ini digunakan oleh peneliti karena peneliti dapat melakukan penelitian terkait kejadian, aktivitas yang terjadi di Dusun Mojo.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Ciri khas dalam penelitian kualitatif adalah tatanan alami merupakan sumber data yang bersifat langsung dari peneliti itu sendiri dan menjadi instrumen kunci. Dalam melaksanakan riset kualitatif, peneliti menggunakan waktu cukup lama untuk

---

<sup>38</sup> Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan* (Jakarta:Rajawali Pers, 2012), 71

<sup>39</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kulaitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014), 186-187

langsung berbau dengan situasi sebenarnya sebagai sumber data. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya hanya bersifat mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti dengan menunjukkan bukti-buktinya. Dalam penelitian kualitatif analisis data bersifat induktif.<sup>40</sup>

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini bertempat di Dusun Mojo, Desa Singgahan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Dusun Mojo termasuk Dusun yang mayoritas penduduknya adalah warga Persaudaraan Setia Hati Terate. Peneliti memilih tempat ini karena di Dusun Mojo sendiri adalah penduduk yang mayoritas bergabung dalam organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate dan untuk mengetahui sejauh mana toleransi para warga yang notabene mengikuti organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate. Selain itu penelitian dilakukan di sini dengan tujuan untuk bisa membantu para Calon warga dan

---

<sup>40</sup> Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz media, 2012), 122-124

warga Persaudaraan Setia Hati Terate untuk melaksanakan ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate yaitu menjadi manusia yang berbudi luhur tahu benar dan salah.

#### **D. Sumber Data**

Data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti data tertulis, foto dan sejenisnya. Yang dimaksud kata-kata dan tindakan adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai.<sup>41</sup> Selebihnya ada data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul berita. Sumber data tersebut meliputi.
  - a. Tokoh sesepuh Warga PSHT yang ada di Dusun Mojo. Karena mereka lah yang

---

<sup>41</sup> Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan skripsi*, 48

mengetahui bagaimana PSHT yang ada di Dusun Mojo bisa berkembang sampai sekarang.

- b. Pelatih PSHT yang ada di Dusun Mojo.
- c. Masyarakat umum yang bukan warga PSHT. Untuk mengetahui bagaimana penilaian masyarakat terhadap organisasi ini.

2. Data skunder diperoleh dari observasi dan dokumentasi-dokumentasi yang sudah disusun sebelumnya dari pihak literatur-literatur lain yang terkait dengan penelitian.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang

diinginkan.<sup>42</sup> Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>43</sup>

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam.<sup>44</sup>

Wawancara kualitatif merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, dengan wawancara, peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek

---

<sup>42</sup> Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan:Teori Aplikasi* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2009), 179

<sup>43</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Rosdakarya, 2013), 186

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan:Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, 231

penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan pada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini dan juga masa mendatang. Wawancara yang digunakan adalah wawancara kualitatif. Artinya peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu susana pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.<sup>45</sup>

Teknik sampling yang digunakan peneliti ini adalah purposive sampling, yang artinya teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai pengusaha sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.<sup>46</sup> Sehingga peneliti melakukan wawancara dengan para

---

<sup>45</sup> Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz media, 2012), 176

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Alfabeta, 2012), 300

sesebuah warga Persaudaraan Setia Hati Terate, pelatih dan warga lainnya.

Dalam penelitian ini ada beberapa yang akan dijadikan informan, diantaranya adalah:

- a. Ketua ranting Persaudaraan Setia Hati Terate
- b. Sesebuah Persaudaraan Setia Hati Terate yang ada di dusun Mojo
- c. Pelatih Persaudaraan Setia Hati Terate
- d. Masyarakat umum

Hasil wawancara yang didapat dari informan ditulis lengkap dengan ditandai kode dalam transkrip wawancara.

## 2. Teknik Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>47</sup> dengan teknik ini, peneliti mengamati tingkah laku objek ketika

---

<sup>47</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013), 220

kegiatan menggunakan jasa objek. Pengamatan yang dilakukan peneliti bisa terhadap benda, keadaan, situasi, kegiatan, proses atau penampilan tingkah laku.

Observasi ini dibagi menjadi dua yaitu observasi sistematis dan non sistematis. Observasi sistematis merupakan observasi yang dipersiapkan secara sistematis faktor-faktor yang akan diobservasi beserta kategorinya. Sedangkan observasi non sistematis adalah observasi yang tanpa dipersiapkan terlebih dahulu faktor-faktor yang akan diobservasi dan tidak membatasi kerangka yang akan diamati.

Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya seperti alasan yang dikemukakan oleh Gurba dan Lincoln antara lain: 1). Teknik pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung, 2). Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat

perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya, 3). Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data, 4). Untuk menghilangkan keraguan peneliti terhadap kepercayaan data, dan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi yang rumit.<sup>48</sup>

### 3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi ini berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan

---

<sup>48</sup> Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 125-

wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>49</sup> Dengan teknik ini peneliti menggali data melalui sejarah kehidupan, foto-foto dan lain lain.

## **F. Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilah mana yang penting dan ayang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>50</sup>

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep yang diberikan oleh Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 240

<sup>50</sup> *Ibid.*, 244

setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya samapi jenuh.<sup>51</sup>

Untuk menganalisis penelitian ini, maka dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan informasi

Dalam pengumpulan informasi dapat dilakukan melalui wawancara, observasi langsung maupun data base dengan Lembaga yang bersangkutan dengan demikian data yang dikumpulkan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian di Dusun Mojo.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>52</sup> Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan

---

<sup>51</sup> Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 307-310

<sup>52</sup> Sugiyono, *Manajemen Penelitian Pendidikan*, 338

pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

### 3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data adalah bentuk matrik, grafik, jaringan, bagan dan sebagainya. semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih.

Penyajian data dimaksudkan agar lebih mudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Hal ini merupakan pengorganisasian data dalam suatu bentuk tertentu sehingga lebih jelas.

### 4. Penarikan Kesimpulan

Peneliti menarik kesimpulan data-data yang telah diperoleh dengan menggunakan metode induktif yang penarikan kesimpulan yang

dinilai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan umum.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Peneliti ini menyimpulkan tentang Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Warga Persaudaraan Setia Hati Terate di Dusun Mojo.

### **G. Pengecekan Keabsahan**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan validitas dan reliabilitas.<sup>53</sup> Untuk menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, yakni pemeriksaan didasarkan atas jumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria dalam menentukan keabsahan data yakni derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan dan

---

<sup>53</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 324

kepastian.<sup>54</sup> Dalam keabsahan data diadakan pengecekan dengan teknik:

1. Ketekunan /Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative. Mencari suatu usaha untuk membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan. Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.<sup>55</sup>

2. Triangulasi

---

<sup>54</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 326

<sup>55</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 329-

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik trinagulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Hal itu dapat dicapai dengan jalan.<sup>56</sup>

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang lain didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan

---

<sup>56</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penenlitian Kualitatif*, 330-331

- pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan tinggi atau rendah, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Selanjutnya metode Triangulasi melalui 2 strategi yaitu:

- 1). Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa Teknik pengumpulan data.
- 2). Pengecekan derajat kepercayaan bersumber dari data yang sama

## **H. Tahapan-Tahapan Penelitian**

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahapan-tahapan tersebut adalah.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 144-147

## **1. Tahap pra lapangan**

Tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami yaitu etika penelitian lapangan. Enam tahapan tersebut, antara lain adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

### **a. Tahap Pekerjaan Lapangan**

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu: 1) Mengetahui latar penelitian dan persiapan diri 2) Memasuki lapangan 3) Berperan serta sambil mengumpulkan data.

### **b. Tahap Analisis data**

Analisis data menjelaskan teknik dan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah atau menganalisis data. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan

teknik-teknik analisis kualitatif deskripsi naratif logis.

Inti analisis terletak pada tiga proses yang berkaitan, yaitu: mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikannya dan melihat konsep-konsep yang muncul itu satu dengan yang lainnya berkaitan. Proses itu merupakan proses siklikal untuk menunjukkan bahwa ketiganya berkaitan satu dengan yang lainnya, analisis kualitatif merupakan proses interatif.<sup>58</sup>

Oleh karena itu setelah memperoleh data dari hasil wawancara dan dokumentasi, maka peneliti akan menggambarkan dengan jelas fenomena penanaman nilai-nilai toleransi pada warga Persaudaraan Setia Hati Terate di Dusun Mojo dengan cara memadukan hasil observasi dari peneliti, hasil wawancara dengan berbagai macam komponen dan dokumen terkait yang didapat, jika data yang diperoleh sesuai, maka data itu

---

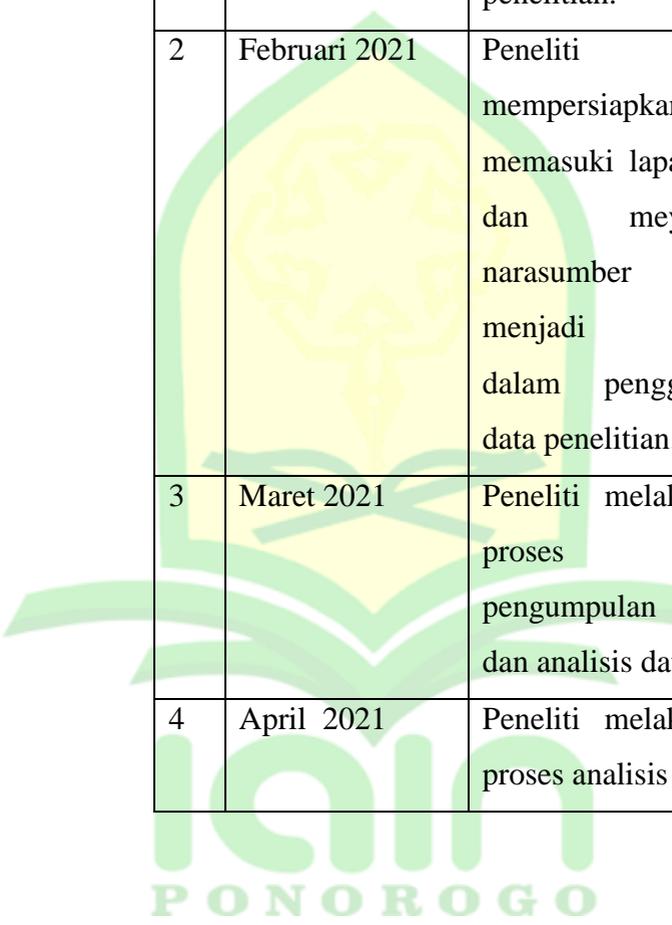
<sup>58</sup> Lexy J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 289

valid. Tetapi jika terdapat data, yang tidak ada kesesuaian dengan salah satunya maka perlu diadakan penelitian ulang untuk memperoleh keabsahan data.

Tahapan-tahapan penelitian laporan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Tahapan-tahapan Penelitian

No	Waktu Pelaksanaan	Tahapan Penelitian
1	Februari 2021	Peneliti melaksanakan studi persiapan penelitian yakni menyusun rancangan penelitian, mengurus perizinan tempat penelitian, penjajagan data awal dan menilai kegiatan di lapangan dan



		menyiapkan perlengkapan penelitian.
2	Februari 2021	Peneliti mempersiapkan diri memasuki lapangan dan menyusun narasumber yang menjadi kunci dalam penggalan data penelitian.
3	Maret 2021	Peneliti melakukan proses pengumpulan data dan analisis data
4	April 2021	Peneliti melakukan proses analisis data

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Sejarah Berdirinya Desa Singgahan**

Singgahan adalah sebuah desa yang terletak di sebelah barat pegunungan Wilis. Desa ini terdiri dari enam dusun: Krajan, Ngradi, Singgahan Lor, Cengkir, Mojo dan Putuk Suren. Meskipun sebagai daerah pinggiran, namun Singgahan terhitung mudah untuk dijangkau. Desa Singgahan kaya sekali akan nilai-nilai budaya dan sejarah, hal ini dapat dilihat dari sejarah awal mula nama Singgahan itu sendiri.

Menurut cerita lokal yang ditulis oleh Seno Djokarso (Kepala Desa Singgahan Era 80-an). Sejarah Singgahan memiliki kaitan dengan Pajang. Daerah ini dulunya dihuni oleh Arya Jipang yang membangun rumah Joglo di tengah hutan, setelah Arya Jipang meninggal keluarganya meninggalkan rumah tersebut, sehingga daerah ini menjadi hutan belantara kembali.

Rumah Arya Jipang yang terbengkalai bertahun-tahun di tengah hutan tersebut kemudian ditinggali oleh Raden Bagus Panjul, seorang putra patih dari kota lama Ponorogo. Ia sesungguhnya menemukan rumah tersebut tanpa sengaja. Ia diperintah oleh orang tuanya untuk ke hutan sebelah timur Pulung, pada saat itulah ia menemukan rumah joglo peninggalan Arya Jipang tersebut.

Di dalam rumah tersebut Raden Panjul menemukan benda-benda pusaka peninggalan Arya Jipang berupa keris, dan sebuah boneka, Raden Panjul meyakini bahwa rumah tersebut adalah tempat menyimpan yang dalam bahasa jawa disebut *nyinggahne* barang-barang pusaka. Dari keyakinan inilah, ia memberi nama tempat tersebut Singgahan, yang berrati tempat untuk menyimpan pusaka.

Sejarah terus berkembang, Singgahan yang pada awalnya merupakan sebuah hutan belantara kemudian berangsur-angsur menjadi sebuah perkampungan yang ramai. Menurut cerita Seno

Djokarso lurah pertama Singgahan adalah Martodipuro pada tahun 1851 tercatat sampai tahun 1982 telah terjadi empat belas kali pergantian kepala desa.

Desa ini juga disebut dengan desa seni, akan sangat mudah menemukan berbagai jenis kesenian tradisional misalnya Reog, Jaran Thek, Tayup, karawitan dan Tari Keling yang hanya ada di Desa Singgahan.<sup>59</sup>

## 2. Keadaan Geografis

Desa Singgahan merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Kecamatan Pulung sendiri tepatnya disebelah timur kota ponorogo. Luas wilayah Desa Singgahan ini 303, 300 Ha, untuk lebih jelasnya lihat table berikut.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Richo Setyo Nugroho, “*Tinjauan Fikih Terhadap Praktek Irigasi Sawah Di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo,*” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2016), 35-36.

<sup>60</sup> Dokumen Profil Desa Singgahan

Tabel 4.1  
Keadaan Geografis

No	Keterangan Wilayah	Luas (Ha)
1	Pemukiman	50 (Ha)
2	Sawah	172, 30 (Ha)
3	Ladang	81 (Ha)
4	Hutan	-
5	Perikanan/Kolam	-
Total		303, 300 (Ha)

Sumber: Data Statistik Desa Singgahan tahun 2020

Adapun batas-batas Desa Singgahan adalah:

- a. Sebelah Utara :Desa Bekiring
- b. Sebelah Timur :Desa Wagir Kidul
- c. Sebelah Selatan :Desa Bedrug
- d. Sebelah Barat :Desa Patik

Tabel 4.2  
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1.824
2	Perempuan	1.933
Total		3. 757

### **3. Sejarah Berdirinya Persaudaraan Setia Hati Terate di Dusun Mojo**

Awal mula berdirinya Persaudaraan Setia Hati Terate di Dusun Mojo yaitu pada tahun 1987 dipelopori oleh 2 orang yang bernama Mas Marsudi dan Mas Anwar. Pada saat itu di kecamatan Pulung belum ada pengurus rantingnya, apalagi untuk rayonnya. Pada saat itu kecamatan Pulung masih ikut ke ranting Sooko. Untuk perkembangan per-tahunnya itu sangat banyak mengalami perkembangan. Pada tahun 1987 masih ada 2 orang warga PSHT, kemudian pada tahun 1988 bertambah 7 orang, tahun 1988 bertambah 27 orang, kemudian berkembang pesat sampai tahun 2021 sudah banyak yang menjadi warga PSHT. Meskipun pernah vakum selama beberapa tahun, PSHT kembali bisa eksis dan menarik perhatian masyarakat.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Lihat Dokumen Transkrip Wawancara Nomor 01/W/18-3/2021

Tabel 4.3  
Jumlah Warga PSHT di Dusun Mojo

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	106
2	Perempuan	24
Total		130

Tabel 4.4  
Jumlah siswa PSHT tahun 2020-2021

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	11
2	Perempuan	8
Total		19

## **B. Data Khusus**

### **1. Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Warga Persaudaraan Setia Hati Terate di Dusun Mojo**

Dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi pada warga Persaudaraan Setia Hati Terate yang ada di Dusun Mojo adalah dengan cara pemberian materi baik berupa tulisan ataupun praktek secara

langsung selama proses latihan. Proses latihan berlangsung selama 1 tahun dengan empat tingkatan, yaitu : 1) sabuk polos atau hitam dengan durasi latihan satu kali dalam satu minggu dilaksanakan pada hari sabtu malam, 2) sabuk jambon dengan durasi latihan tiga kali dalam satu minggu, hari senin malam, rabu malam dan sabtu malam. 3) sabuk hijau dengan durasi latihan empat kali dalam satu minggu dilaksanakan pada hari senin malam, rabu malam, jumat malam dan sabtu malam. 4) sabuk putih dengan durasi latihan tiga kali dalam satu minggu dilaksanakan pada hari senin malam, rabu malam dan sabtu malam.

Materi-materi yang terdapat dalam ajaran tersebut Persaudaraan Setia Hati Terate terangkum dalam Panca Dasar Persaudaraan Setia Hati Terate yaitu Persaudaraan, Olahraga, Beladiri, Kesenian dan Kerohanian. Seperti yang dituturkan oleh Mas Wiyoto (Sesepuh PSHT) mengatakan bahwa:

“Dalam ajarannya Persaudaraan Setia Hati Terate itu mengajarkan bagaimana seseorang itu bisa mempunyai rasa persaudaraan yang

tinggi, saling menghargai satu sama lain, saling menghormati dan saling memepererat tali silaturahmi dan tidak boleh membeda-bedakan seseorang baik dari apapun itu”.

Berdasarkan dari hasil observasi, pemberian materi kerohanian (ke-SH-an) menekankan pada aspek-aspek spiritual dan juga aspek sosial. Dalam aspek spiritual dan aspek sosial ini sebagai salah satu latihan untuk mengendalikan diri sendiri. Karena sebagai seorang pesilat, hendaknya mampu mengontrol emosi dan tidak menyalahgunakan ilmu yang sudah didapat di sembarang tempat. Mas Wiyoto mengatakan bahwa:

“Bahwa dalam materi kerohanian itu menjadi bagian yang sangat penting karena didalamnya mengandung aspek spiritual dan aspek sosial yang mendidik para warga Persaudaraan Setia Hati Terate menjadi seorang yang lebih mengetahui mengenai etika, moral dan bagaimana menjalin hubungan dengan sesama.”

Salah satu bentuk kegiatan yang bisa menumbuhkan nilai toleransi adalah ketika sesama

warga atau siswa Persaudaraan Setia Hati Terate berkumpul di sini melakukan jabat tangan/salaman. Ini sudah dilakukan mulai dari semenjak latihan dan ketika sudah menjadi warga. Salaman ini adalah salah satu budaya di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate yang tidak hanya sekedar berjabat tangan tetapi juga sebagai lambang persaudaraan. Dan ketika masih menjadi siswa, salaman ini menjadi salah satu cara untuk menghormati saudara yang lebih tua. Seperti yang dituturkan oleh Mas Priyono bahwa:

“ Ketika sesama warga saling bertemu kemudian saling berjabat tangan, disitulah kami bisa saling berkomunikasi. Karena dengan salaman itu menyatukan dua tangan yang berbeda menjadi satu genggaman. Dan ini bisa menjadikan hubungan menjadi baik.”

Dengan adanya salaman tersebut dapat menumbuhkan rasa persaudaraan, bisa saling memaafkan dan tidak mudah membenci. Salaman

juga bisa menumbuhkan rasa untuk peduli kepada sesama dan bersosialisasi dalam masyarakat.

Pada saat proses latihan, sudah ditekankan kepada para siswa bahwa menjadi bagian dari anggota Persaudaraan Setia Hati Terate mempunyai tanggung jawab yang sangat besar, baik tanggung jawab kepada organisasi, kepada diri sendiri dan kepada masyarakat. Dimana membawa nama baik Persaudaraan Setia Hati Terate di dalam kehidupan masyarakat kita selalu dituntut untuk bisa mengamalkan apa yang sudah dipelajari selama menjadi siswa. Karena tujuan dari Persaudaraan Setia Hati Terate yaitu menjadi manusia yang berbudi luhur tahu benar dan salah dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini tentunya harus sesuai dengan cara bagaimana kita hidup bermasyarakat yang baik, menjadi contoh dan membantu menciptakan lingkungan yang damai. Seperti yang dikatakan Mas Tofa bahwa:

“Menjadi bagian dari anggota PSHT mempunyai tanggung jawab yang cukup besar. Karena membawa nama baik dari organisasi dan juga nama

baik diri sendiri. Kita juga mempunyai tanggung jawab kepada masyarakat dan jangan sampai mengecewakan mereka. Selain dari itu juga mempunyai tanggung jawab dengan sumpah yang sudah diucapkan”

Warga PSHT semenjak dari siswa sudah diajarkan tidak boleh sombong, tidak boleh merasa menjadi jawara atau tidak terkalahkan. Warga PSHT mempunyai tanggung jawab untuk menjaga saudaranya khususnya dan juga ikut menciptakan kedamaian dalam masyarakat. Seperti yang dituturkan Mas Tofa bahwa :

“Warga PSHT itu diwajibkan hidup seperti bunga teratai, maksudnya bunga teratai itu bisa hidup dimana saja, bisa ditempat yang bersih, atau kotor dan bisa menjadi contoh yang baik.”

Penanaman nilai toleransi juga tercermin pada saat proses latihan, dimana pada saat diberi bekal materi siswa diwajibkan untuk mendengarkan sampai selesai dan begitupun juga warga yang hadir dalam latihan. Kita diajarkan

untuk menghargai, mendengarkan apa yang dibicarakan orang lain, bukan melihat siapa yang berbicara.

## **2. Kendala dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Pada Warga Persaudaraan Setia Hati Terate di Dusun Mojo**

Pencak silat merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban bagi masyarakat yang tertarik di dalamnya. Pencak silat tidak hanya mengajarkan ilmu bela diri saja, tetapi juga mengajarkan bagaimana mengembangkan kepribadian dan karakter yang baik, moral dan etika dalam masyarakat. Hal ini supaya menjadi benteng diri untuk menjaga supaya tidak mudah terpengaruh ketika di lingkungan luar dan ketika sudah disahkan menjadi warga Persaudaraan Setia Hati Terate tidak sombong dan menggunakan ilmunya di sembarang tempat. Dalam prakteknya, tidak bisa dipungkiri bahwa dalam proses penanaman nilai toleransi tentu saja ada beberapa hambatan yang terjadi. Seperti yang dikatakan Mas Alik selaku pelatih bahwa:

“Pada saat proses latihan seharusnya memberikan contoh sikap saling menghargai, saling menghormati. tetapi ada sedikit kendala karena tidak semua warga itu bisa menerapkan apa yang sudah diajarkan. Sebagai contoh Warga yang sepuh itu memiliki rasa persaudaraan yang sangat tinggi dan juga mempunyai sikap saling menghargai yang tinggi. Sedikit berbeda dengan warga baru sekarang, warga baru sekarang ada yang kurang menghormati ketika ada warga sepuh, meskipun itu tidak semua”.

Dengan demikian salah satu hambatan untuk menanamkan sikap toleransi pada warga adalah karena tidak semua warga itu bisa menerapkan apa yang sudah diajarkan. Dan juga perbedaan bahwa warga sepuh mempunyai rasa persaudaraan yang sangat tinggi sedangkan warga baru tidak seperti warga sepuh meskipun tidak semua. Meskipun sudah diberi materi yang sama pada kenyataannya hasil akhir yang didapatkan berbeda karena juga tergantung pada individu itu bagaimana menyikapi dan menerapkannya.

Hal serupa juga dikatakan oleh Mbak Ulfi bahwa:

“Pada saat latihan, ketika para warga itu datang ke tempat latihan, ada beberapa dari mereka yang belum bisa menerapkan sikap saling menghormati. Misalnya ketika Pelatih menyampaikan materi kepada siswa, masih ada beberapa warga yang asyik ngobrol sendiri atau tidak ikut mendengarkan.”

Seharusnya warga yang datang dalam latihan ikut serta memberikan contoh yang baik kepada siswa tetapi pada prakteknya masih ada beberapa warga yang belum bisa menerapkan sikap tersebut.”



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Analisis Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Warga Persaudaraan Setia Hati Terate Sub Mojo Ranting Pulung**

Setelah membahas tentang nilai-nilai toleransi yang ada pada Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate, pada tahap selanjutnya yaitu dilakukan sebuah analisis data mengenai penemuan dengan teori. Pada pembahasan teori sebelumnya pada bab 2, bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.<sup>62</sup> Hakikat dari penjabaran tersebut dapat diartikan bahwa nilai menurut arti adalah baik dan buruk, benar dan salah.

Nilai memiliki 3 (tiga) hierarki yaitu perasaan yang abstrak, norma-norma moral, dan keakuan.

---

<sup>62</sup> Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), 14-15

*Pertama*, bahwa perasaan dipakai sebagai sebuah landasan bagi seseorang untuk membuat keputusan dan menjadikan standar tingkah laku. Maksudnya seseorang bisa menentukan keputusannya sendiri berdasarkan perasaan dari individu itu sendiri. *Kedua*, norma-norma moral, menjadi standar yang berfungsi sebagai kerangka patokan dalam berinteraksi. Bahwa dalam proses untuk berinteraksi seseorang memerlukan norma-norma moral. *Ketiga*, keakuan berperan dalam membentuk kepribadian melalui proses pengamalan sosial.<sup>63</sup>

Sedangkan toleransi dimaknai sebagai "sifat atau sikap menenggang, (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri."<sup>64</sup> Atau toleransi adalah sikap tidak

---

<sup>63</sup> Muhammad Yunus, *Implementasi nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran pendidikan agama islam (studi pada smp negeri 1 amparita kec. Tellu limpoe kab. Sidrap, Jurnal Al-Islah, 170*

<sup>64</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

memaksakan kehendak atas keyakinan diri terhadap orang lain.

Penanaman nilai-nilai toleransi tidak hanya diajarkan pada Lembaga formal saja, tetapi disini juga diajarkan dalam sebuah organisasi. Pada organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate tidak semata-mata hanya mengajarkan ilmu beladiri, tetapi didalamnya mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan aspek sosial yaitu nilai toleransi. Sesuai dengan tujuannya yaitu menjadikan manusia yang berbudi luhur tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mengharuskan para warga Persaudaraan Setia Hati Terate menerapkan ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari dan dapat membaur dikehidupan masyarakat. Para warga mempunyai tanggung jawab tidak hanya kepada dirinya sendiri tetapi juga kepada masyarakat bagaimana harus bisa menjadi masyarakat yang baik serta taat dan patuh pada peraturan, saling menghormati, saling menghargai dan saling menyayangi sesama. Para warga sudah di didik semenjak dari siswa untuk bisa melaksanakan tanggung jawabnya sebagai warga

Persaudaraan Setia Hati Terate, bisa membantu menciptakan kehidupan bermasyarakat yang saling rukun.

Dalam observasi yang sudah dilakukan, bahwa penanaman nilai-nilai toleransi pada warga Persaudaraan Setia Hati Terate di Dusun Mojo ini dapat ditempuh dengan cara :

1. Memberikan keteladanan atau contoh dari warga sepuh, atau pelatih kepada siswanya untuk menerapkan sikap toleransi. Contohnya: ketika pelatih menyampaikan wejangan semua warga diharuskan ikut mendengarkan. Keteladanan ini merupakan faktor eksternal yang menjadi pembentuk karakter. Mereka bertugas untuk kembali mendidik adik-adiknya baik secara mental ataupun rohani. Karena seorang guru atau pelatih menjadi suri tauladan bagi siswanya.
2. Pemberian materi yang sesuai dengan hal-hal yang menyangkut dengan nilai toleransi. Baik materi secara tertulis ataupun praktek. Contohnya dalam Persaudaraan Setia Hati Terate tidak ada perbedaan atau pandang bulu baik dari usia,

jabatan, atau yang lainnya, tetapi tingkatnya sama yaitu semua saudara. Dan di haruskan saling menjaga persaudaran dan saling menghormati satu sama lain.

3. Pembiasaan salaman. Metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan secara berulang-ulang. Ini menjadi cara yang efektif dalam membina pribadi siswa. Contohnya: di dalam organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate ketika ada warga yang baru datang ke tempat latihan atau dimanapun kebiasaannya adalah langsung salaman. Dengan melakukan pembiasaan ini akan meningkatkan rasa persaudaraan sehingga menumbuhkan sikap saling toleransi kepada seluruh warga Persaudaraan Setia Hati Terate dan kepada semua orang.

Persaudaraan Setia Hati Terate ditekankan untuk mengasah Nurani, *mulat sarira hangrsawani*. Ini bertujuan supaya warga Persaudaraan Setia Hati Terate dalam bertindak kesehariannya serta fikirannya dapat terkontrol. Supaya bisa menjadi seorang yang mengerti situasi dan kondisi (*empan papan*) bahwa

dimana dirinya sedang berada. Sesuai dengan pernyataan Mas Tofa di atas tadi, bahwasannya diibaratkan seperti Bunga Teratai yang mempunyai makna bisa hidup dimana saja. Karena kesantunan dan kesadaran dimana berada ini harus diperhatikan.

Konsep (*empan papan*) ini bisa terjadi melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara kontinyu. Karenanya konsep (*empan papan*) ini sudah diajarkan semenjak siswa. Ini dilakukan melalui pelajaran kesantunan dan konsep penghormatan. Contohnya, begitu datang ke tempat latihan, mereka diharuskan saling berjabat tangan. Berjabat tangan disini supaya mempererat persaudaraan serta bisa menjadikan hubungan kerukunan dan saling menghormati. Sebelum latihan dimulai harus menghormat pada pelatih dan melakukan doa bersama baik siswa atau pelatih.

Pembelajaran ini merupakan langkah awal untuk siswa bisa menerapkan konsep (*empan papan*). *Pertama*, menghargai nilai-nilai yang menunjukkan keberadaan orang lain yang diwujudkan melalui kegiatan berjabat tangan. *Kedua*, meletakkan dasar

kesantunan antara yang muda kepada yang lebih tua yang ditunjukkan melalui kegiatan menghormati pelatih baik di saat latihan ataupun diluar latihan. *Ketiga*, mengenalkan dasar pengertian dan kesadaran atas keberadaan tuhan yang diwujudkan dengan dilakukannya kegiatan berdoa sebelum latihan dimulai.

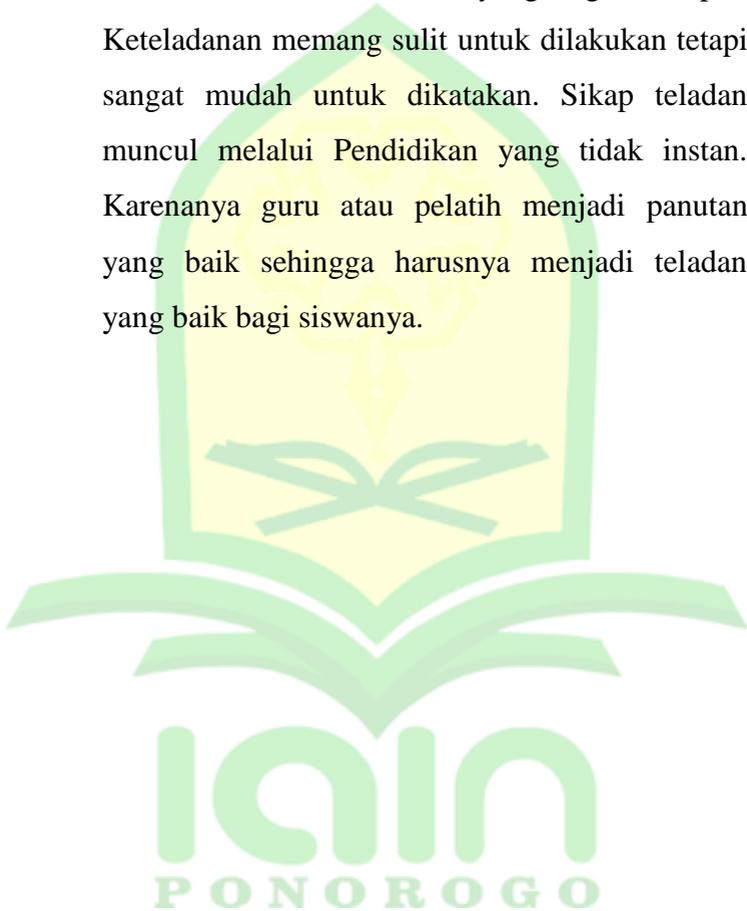
### **B. Kendala dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Pada Warga Persaudaraan Setia Hati Terate di Dusun Mojo**

Sesudah melakukan penelitian mengenai kendala-kendala yang ada pada saat menanamkan nilai-nilai toleransi pada warga Persaudaraan Setia Hati Terate di Dusun Mojo. Bahwasannya hasil dari nilai-nilai toleransi yang sudah ditanamkan sejak menjadi siswa itu output yang didapatkan dari masing-masing individu itu berbeda. Sehingga memunculkan beberapa kendala dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada warga Persaudaraan Setia Hati Terate di Dusun Mojo diantaranya yaitu:

1. Menurunnya rasa persaudaraan itu sendiri. Contohnya: warga sepuh itu mempunyai rasa persaudaraan yang sangat kental. Mereka sangat menjunjung tinggi rasa persaudaran sesama warga Persaudaraan Setia Hati Terate. Sedangkan tidak sedikit dari warga baru yang memiliki rasa persaudaran yang kurang. Misalnya saja Ketika ada ada warga sepuh yang datang ke tempat latihan atau ketika pertemuan, warga baru terkadang tidak melakukan kebiasaan dari warga Persaudaraan Setia Hati Terate yaitu melakukan salaman. Ini menjadikan kendala dalam menanamkan nilai-nilai toleransi karena mereka sendiri belum bisa menerapkan ajaran dasar dari Persaudaraan Setia Hati Terate. Dengan mudarnya rasa persaudaraan ini membuat sesama warga tidak bisa menerapkan sikap saling menghargai dan menghormati sehingga bisa menimbulkan perpecahan karena kurangnya nilai toleransi yang ada pada dirinya.
2. Tidak semua warga dan pelatih bisa menjadi contoh yang baik. Seorang pelatih adalah seorang

guru bagi siswanya. Apapun yang dilakukan menjadi keteladanan yang dicontoh oleh siswanya. Keteladanan merupakan faktor eksternal yang menjadi pembentuk karakter. Mereka bertugas untuk kembali mendidik adiknya baik secara mental ataupun rohani. Tetapi pada prakteknya pelatih belum semua bisa menjadi contoh yang baik. Contohnya: masih ada beberapa warga yang ketika datang ke tempat latihan belum bisa menerapkan bagaimana menerapkan sikap saling menghargai, menghormati, sopan santun ditunjukkan dengan ketika seorang pelatih menyampaikan materi ada yang masih ngobrol sendiri atau asyik dengan orang lain dan tidak ikut serta mendengarkan. Sikap ini tidak sesuai dengan ajaran PSHT dalam aspek sosial yang bertujuan bagaimana bisa saling menghargai, menghormati, hidup rukun dan juga mempunyai etika serta moral yang baik. Ini menjadi kendala karena penanaman akhlak, adab atau kebiasaan yang baik yang seharusnya dibiasakan melalui keteladanan. Dikesatuan

Pendidikan, baik formal atau non formal seharusnya memberikan contoh keteladanan yang mencerminkan suatu nilai yang ingin dicapai. Keteladanan memang sulit untuk dilakukan tetapi sangat mudah untuk dikatakan. Sikap teladan muncul melalui Pendidikan yang tidak instan. Karenanya guru atau pelatih menjadi panutan yang baik sehingga harusnya menjadi teladan yang baik bagi siswanya.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian “Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Warga Persaudaraan Setia Hati Terate Sub Mojo Ranting Pulung”, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penanaman nilai-nilai toleransi pada warga Persaudaraan Setia Hati Terate di Dusun Mojo dilakukan dengan:
  - a. Memberikan keteladanan atau contoh dari warga sepuh, atau pelatih kepada siswanya untuk menerapkan sikap toleransi.
  - b. Pemberian materi yang sesuai dengan hal-hal yang menyangkut dengan nilai toleransi.
  - c. Pembiasaan salaman.
2. Kendala dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada warga Persaudaraan Setia Hati Terate di Dusun Mojo adalah sebagai berikut:
  - a. Menurunnya rasa persaudaraan itu sendiri
  - b. Tidak semua warga dan pelatih bisa menjadi contoh yang baik.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Warga Persaudaraan Setia Hati Terate**

Bagi warga PSHT dusun Mojo khususnya supaya tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang warga PSHT. Baik tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, organisasi dan masyarakat. Supaya bisa menciptakan kehidupan bermasyarakat yang saling menghargai, menghormati dan menyayangi.

### **2. Bagi Pelatih**

Diharapkan bagi pelatih untuk selalu semangat dalam mendidik adik-adiknya. Bisa menjadi contoh yang baik bagi siswa, warga ataupun masyarakat. Karena Persaudaraan Setia Hati Terate sendiri adalah sebuah organisasi yang besar yang mengutamakan persaudaran dan sangat membaur dalam kehidupan masyarakat sehingga kita dituntut untuk mematuhi peraturan yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma`mur. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press
- Cahyo Utomo, Galih Dwi. *Pencak Silat setia Hati Terate di Madiun Dari Awal Sampai Pada Masa Pendudukan Jepang*, AVATARA , e-Journal Pendidikan Sejarah, Volume 5, No. 1, Maret 2017.
- Dewi, Dwi Ananta. 2009. *Toleransi Beragama*. Semarang: Pamularsih.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Fawziah, “Urgensi Belajar dalam Al-Quran”, *Andragogi Jurnal Diklat Teknis* VI no. 2 (2018)
- Ghony, Djunaidi & Almansur, Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media.
- Gunawan, Heri. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*

- Hasyim, Umar. Tt. *Toleransi Dan Kemerdekaan Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Hidayah, Ma`rifatul dan Fathurrohman, Muhammad. Tt. *Internalisasi Nilai Religius Dalam Menumbuhkan Kepribadian Muslim Menuju Generasi Rabbani*, Yogyakarta: Penebar Media Kita.
- Jirhanudin. 2010. *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Jurnal Toleransi:Media Komunikasi Umat Beragama* 9 no. 1 (2017)
- Kamus Bahasa Indonesia edisi ke-3 cet. 3. 2005. Jakarta:Balai Pustaka.
- Kurniawan, Syamsul *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Sekolah, Keluarga, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2013, 2013)

- M. Asrori & M. Ali. 2009. Psikologi Remaja. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mawarti, Sri . “Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam”
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Al-Quran Kitab Toleransi*. Pustaka Oasis.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rosdakarya.
- Mumin, U. Abdullah. *Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah)*, Al-Afkar, Journal For Islamic Studies, Vol. 1, No. 2, July 2018, E-ISSN:2614-4905, P-ISSN:2614-4883
- Pakpahan, Dewi Rafiah .“Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat Pada Bank Syariah di Wilayah Kelurahan SEI Sekaming D, “Jurnal At-Tawassuth III, no. 3(2017)): 349
- Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Putra, Nusa. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta:Rajawali Pers.
- QS. 49: 13, Al-Quran dan Terjemahnya
- Rusdiana, dan Zakiyah, Qiqi Yulianti. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Setyo Nugroho, Richo. 2016. “*Tinjauan Fikih Terhadap Praktek Irigasi Sawah Di Desa Singgahan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo,*” Skripsi, IAIN Ponorogo.
- Sugiyono.2013. *Metode Penelitian Pendidikan:Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Sutoyo, 2020. *Dimensi Tasawuf Dalam Ke-Es-Ha-An*. Publica Institute Jakarta: Jakarta.
- Syarbini, Amrullah. 2011. dkk. *Al-Quran dan Kerukunan Hidup Umat Beragama* Jakarta: PT Media Komputindo, 2011.

- Tim Penulis. 2009. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Surabaya:Amanah Pustaka.
- Tim Penyusun, Buku Pedoman Penulisan skripsi.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 dan 3
- .Wahyu, Amien dan Supriyanto, Agus. *Jurnal Ilmiah Skala Karakter Toleransi:Konsep dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai, Perbedaan dan Kesadaran Individu*. Jurnal Ilmiah Counsellia, Volume 7 No. 2, November 2017
- Yunus, Muhammad. *Implementasi nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran pendidikan agama islam (studi pada smp negeri 1 amaparita kec. Tellu limpoe kab. Sidrap, Jurnal Al-Islah*
- Zuriyah, Nurul. 2009. *Metodologi Peneitian dan Pendidikan:Teori Aplikasi* . Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Zusnani, Ida. 2012. *Manejemen Pendidikan Karakter Bangsa*. Yogyakarta:Tugu Publisher.